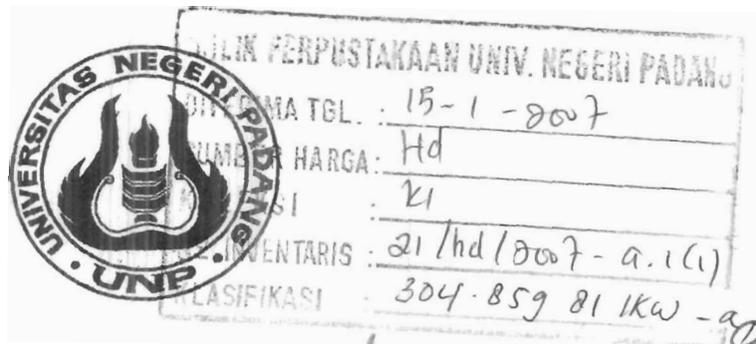


**LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA**



ADAPTASI MIGRAN MENTAWAI DI PADANG

Oleh

**Drs. Ikhwan M.Si
Nora Susilawati S.Sos. M.S.i**

**DIBLAYAI OLEH DP2M
SURAT PERJANJIAN NO: 006/SP3/PP/DP2M/II/2006
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
OKTOBER 2006**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL
PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. Judul Penelitian : Adaptasi Migran Mentawai di Padang
2. Bidang Ilmu penelitian : Sosiologi
3. Ketua Penelitian
a. Nama Lengkap : Drs.Ikhwan M.Si
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 131 851 517
d. Pangkat/Golongan : IIIc/Lektor
e. Jabatan : Staf Pengajar
f. Fakultas/Jurusan : FIS/Sejarah
4. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
5. Lokasi Penelitian : Kota Padang
7. Bila penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan
a. Nama Instansi
b. Alamat
7. Waktu Penelitian : 3 bulan
8. Biaya : Rp.6.350.000,-

Mengetahui,
Dekan

Prof. Dr. Azwar Ananda, MA
NIP. 131 584 117



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian UNP Padang

(Prof. Dr. Anas Yasin, M.A.)
NIP. 130 365 634

Padang, Oktober 2006
Ketua Peneliti

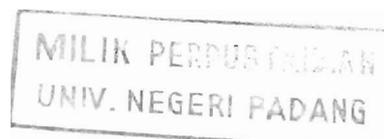
Drs. Ikhwan M. Si
NIP. 131 851 517

RINGKASAN DAN SUMMARY

Studi ini dimulai pada bulan Mei sampai pada akhir Agustus 2006. Studi ini dilatar belakangi pemikiran dimana arus migrasi Mentawai mengalir dalam jumlah yang besar. Kota padang merupakan daerah tujuan bagi orang-orang Mentawai. Migran Mentawai pada bekerja sebagai pembantu rumah tangga, rumah makan, pegawai negeri, swasta, dan buruh. Bahkan banyak diantara migran Mentawai masih terbatas pendidikannya. Karena itu diduga bahwa sebagian besar migran ini akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru tempat mereka tinggal. Proses adaptasi ini diduga akan lebih sulit karena ada perbedaan budaya orang Mentawai dengan orang dari suku lainnya. Bahkan ada kecenderungan melecehkan orang Mentawai.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan realitas sosial. Tidak mencari atau menjelaskan antar variable, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Sedangkan populasi penelitian adalah migran Mentawai di Padang. Terutama yang bekerja (pembantu rumah makan, pembantu rumah tangga, pegawai negeri, pegawai swasta dan buruh) yang sudah menetap di Padang. Karena kerangka sample (sample frame) tidak tersedia di BPS maupun perhimpunan, maka pengambilan sample dilakukan secara acak atau non random, yakni penarikan sample jatah (quota sampling). Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 80 Orang. Penetapan jumlah sample ini dilakukan karena terjadinya kejenuhan data (pengulangan jawaban-jawaban). Selanjutnya, untuk mengumpulkan data disebarkan kuesioner setengah terbuka yang pengisiannya dituntun langsung asisten pengumpul data lapangan.

Temuan yang dapat ditarik dan studi ini adalah kuatnya jaringan sosial sesama migran. Ekspresi nyata dan jaringan sosial itu terlihat dalam memperoleh



pekerjaan, permukiman dan lain sebagainya bagi migran baru. Jaringan ikatan budaya berdasarkan daerah asal berfungsi sebagai mekanisme adaptasi bagi migran untuk bertahan di kota.

Sosial kapital ini berfungsi misalnya antara lain dalam mencari kerja, menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi para migran yang baru datang. Temuan lain yang juga menarik dan studi ini adalah berlakunya prinsip mementingkan teman sekampung sebagai perekat integrasi sosial dalam lingkungan sosial para migran Mentawai ini. Temuan ini berbeda dengan studi Berutu (1995) maupun Bruner (dalam Pelly, 1994) yang memperlihatkan bahwa dalam etnis Batak Tapanuli dan Pak-Pak Dairi peran perkumpulan marga sangat berarti sebagai mekanisme adaptasi bagi para migran di perkotaan.

Realitas ini mengisyaratkan, bahwa hubungan antara individu dengan institusi budaya, yang dalam terminologi Norbert Elias disebut *civilizing processes*. Meski harus dipahami, bahwa struktur sosial 'tradisional' bukanlah suatu yang statis. Melainkan terus berubah. Karena kelemahan studi migrasi terdahulu, menurut Forbes (1981), terjadi karena terbelenggu dalam satu aksioma, bahwa migrasi niscaya ekspresi dan dimensi tradisi etnis tertentu.

Selanjutnya, integrasi migran Mentawai ini dengan tetangga di luar etnis mereka tidak mengalami kendala. Indikasi 'masalah' integrasi etnis ini misalnya terekspresikan antara lain dalam interaksi dengan etnis lain, di mana 23,3% migran Mentawai ini mengaku tidak pernah berinteraksi dengan tetangga yang bukan orang Mentawai. Sebesar 40% mengaku pernah menghadiri acara-acara yang dilakukan etnis lain. Hal yang sama juga terungkap dari pengakuan 41,1%

migran yang menyatakan bahwa mereka memiliki teman dekat di luar etnis mereka.

Dalam konteks ini, stratifikasi etnis antara migran Mentawai yang dianggap etnis subordinate dan etnis setempat sebagai etnis superordinate, namun tidak sampai terjadi konflik.

Asosiasi budaya lokal (sukarela), menurut beberapa studi, sangat berperan dalam rangka beradaptasi bagi migran di kota. Ironisnya, studi ini mengungkap bahwa 43,3% migran mengaku tidak mengetahui keberadaan asosiasi lokal (misalnya perkumpulan suku) di permukiman mereka.

Kesimpulan akhir yang ingin disampaikan dalam studi ini adalah perbaikan ekonomi migran setelah menetap di kota. Ternyata sebagian besar (46,7%) migran mengaku keadaan ekonominya sedikit membaik dibandingkan ketika di desa. Tapi angka yang menyatakan keadaan ekonomi di kota sama saja seperti di desa juga tinggi, yakni sebesar 31,1%. Hanya 22,2% yang menyatakan keadaan ekonomi mereka membaik setelah di kota.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

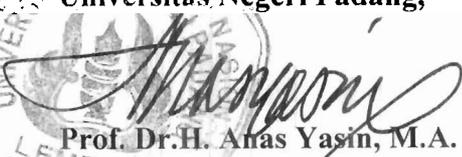
Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas dengan surat perjanjian kerja Nomor : 006/SP3/PP/DP2M/II/2006 Tanggal 1 Februari 2006, dengan judul *Adaptasi Migran Mentawai di Padang*

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat nasional. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Oktober 2006
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.
NIP. 130365634

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	
Ringkasan dan Summary	
Pengantar	
Daftar Isi	
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
A. Tujuan Penelitian	7
B. Manfaat Penelitian	7
BAB IV. METODE PENELITIAN	8
A. Jenis Penelitian	8
B. Lokasi Penelitian	8
C. Subyek Penelitian	8
D. Teknik Pengumpulan Data	9
E. Teknik Analisa Data	10
F. Pelaksanaan Penelitian	10
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	11
1. Hasil Temuan	11
A. Sejarah Kota Padang	11
B. Pertumbuhan Kota Padang	11
C. Migrasi Penduduk di Padang	12

D. Aneksasi Wilayah Kota Padang	12
E. Struktur ekonomi Migran Mentawai	14
E.1. Status Perkawinan dan Jenis Kelamin	14
E.2. Jenjang Pendidikan	15
E.3. Jumlah Penghasilan	15
E.4. Pekerjaan Migran di Desa dan di Kota	17
F. Pola-Pola Migran Mentawai	17
G. Mobilitas Sebelum di Daerah Tujuan	17
G.1. Mobilitas Antarkota	17
G.2. Alasan Meninggalkan Daerah Asal	18
G.3. Keputusan Melakukan Migrasi	20
G.4. Sumber Informasi Tentang Daerah Tujuan	22
G.5. Pola Keberangkatan ke Daerah Tujuan	23
H. Pola-Pola Mobilitas Sesudah di Daerah Tujuan	25
H.1. Mobilitas Dalam Kota (Intrakota)	25
H.2. Tempat Tinggal Pertama di Daerah Tujuan	26
H.3. Cara Memperoleh Kerja di Daerah Tujuan	28
H.4. Pola Pengiriman Remiten ke Daerah Asal	29
2. PEMBAHASAN	30
A. Adaptasi Sosial	31
B. Adaptasi Budaya	40
C. Adaptasi Ekonomi	41
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	43
A. KESIMPULAN	43
B. SARAN	47

Daftar Pustaka

LAMPIRAN

DRAF ARTIKEL ILMIAH

SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang migrasi banyak dilakukan oleh para peneliti. Pokok permasalahan migrasi yang banyak dikaji adalah faktor-faktor pendorong dari daerah asal (desa) dan faktor-faktor penarik dari daerah tujuan (kota) atau lebih dikenal dengan teori push-pull factors (Hugo:78). Dengan kata lain, kesulitan ekonomi dan sempitnya peluang kerja di pedesaan dibandingkan dengan peluang kerja yang lebih terbuka di perkotaan, menjadi mesin pendorong terjadinya migrasi.

Sebagian ahli berpendapat, bahwa faktor ekonomi dalam rangka menganalisis migrasi terlalu simplistis, faktor nilai budaya dan tradisi juga berperang dalam mendorong seorang melakukan migrasi. Muchtar Naim misalnya, menganggap bahwa struktur keluarga matrilineal. Minangkabau sebagai salah satu faktor yang mendorong orang Minang melakukan migrasi. Ayah dalam system matrilineal bukanlah anggota dari garis keturunan anak-anaknya. Dia dipandang tamu dalam keluarganya, tujuan utamanya untuk memberi keturunan. Bahkan kalau ia memutuskan untuk mengolah tanah dari garis keturunan ibunya ia hanya disebut penyedua atau npekerja bagi hasil (Naim:1984).

Studi Ahmad Sahur tentang perantau orang-orang Pidie di Aceh juga melihat peran budaya berperan mendorong seorang melakukan migrasi. Ketika anak berusia 12 tahun dan sudah disunat, anak laki-laki dikondisikan secara budaya untuk tinggal di meusanah atau madrasah, usai melakukan sembahyang.

la pulang ke rumah hanya untuk makan dan berganti pakaian. Di meusanah inilah tempat para perantau yang berdagang ke luar daerah mempertontonkan dan menuturkan keberhasilan mereka di rantau. Kisah sukses di rantau yang didengar orang-orang muda yang tinggal di meusanah, menurut Sahur, mendorong mereka merantau (Sahur: 1988).

Studi lain yang dilakukan Usman Pelly melihat misi budaya berperan mendorong seseorang melakukan migrasi. Tambo Minangkabau., misalnya, sebagaimana diisyaratkan Taufik Abdulklah, memandang Alam Minangkabau, satu dari tiga alam (dua lainnya adalah Cina dan "Ruhum" atau Roma). Alam Cina dan Roma serta wilayah sekitarnya merupakan Alam Rantau bagi orang Minangkabau.

Alam rantau tempat bagi para perantau untuk memperkaya dan menguatkan alam Minangkabau lewat investasi dan kekayaan benda materil. Karena itu orang Minangkabau tidak hanya membawa misi budaya mereka ke tempat tujuan, tetapi juga untuk memakmurkan daerah asal mereka. Tidak ada muka manis lagi perantau yang gagal, mereka bagian "seekor siput yang pulang ke rumahnya" (Pelly; 1994).

Selanjutnya masih menurut Pelly, misi budaya Mandailing dengan ikatan marga yang kuat, sebaliknya bertujuan menempati lahan baru dan menguasainya sebagai bagian dari "kerajaan Batak" (Batak Harajoan). Anak dan tanah menyimbolkan kekuasaan dan kekayaan yang mereka anggap sebagai hasil dari harga diri (sahala hasongapan) yang diperoleh dari kerajaan (harajoan). Dengan membandingkan misi budaya kedua etnis dimaksud. Pelly, menyimpulkan, kalau orientasi mobilitas Minangkabau bertujuan untuk

memakmurkan tanah leluhurnya, maka etnis Mandailing berorientasi ekspansi teritorial dengan menguasai tanah (Pelly:1994).

Determinan budaya dalam rangka bermigrasi merupakan hasil proses transformasi social budaya yang dalam konsep Nibert Elias disebut "civilizing process" dimana migrasi pada dasarnya adalah hasil hubungan antara individu sebagai person dan institusi sosial, termasuk institusi budaya (Elias dan Stauth; 1986). Dengan kata lain, individu dalam bertindak, termasuk melakukan migrasi, tidak terlepas dari nilai-nilai dan institusi budaya yang dimilikinya.

Studi migrasi yang dinalisis lewat faktor ekonomi dan budaya merupakan gambaran dari suatu tipologi yang mendetail atas situasi (situation) migrasi. Menurut Mitchel, studi migrasi dapat juga dilihat pada proses kemasyarakatan yang lebih besar (Mitchell dan Frobes 1`981). Analisis migrasi banyak dilihat dalam tingkat mikro. Situasi migrasi diuraikan melalui sudut perspektif perilaku (behavioral perspektif): migrasi adalah suatu produk kekuatan-kekuatan sentripetal dan sentrifugal. Tekanan-tekanan ekonomi kehidupan di desa-desa menimbulkan migrasi ke luar berdasarkan harapan-harapan membelenggu orang-orang kepada desa kelahirannya.

Sesungguhnya, mobiltas migrasi itu adalah suatu fenomena luar atau ephiphenomenon (Mitchel dan Forbes: 1981). Studi migrasi sebagai fenomena luar merupakan suatu jembatan penghubung untuk menganalisis migrasi pada tingkat mikro (perspektif individual) dan migrasi pada tingkat makro (ekonomi global)

B. Perumusan Masalah

Berbeda dengan studi yang dilakukan, studi ini berupaya menjawab permasalahan sebagai berikut : 1. Bagaimana migran Mentawai beradaptasi di Padang. 2. Bagaimana pola migrasi orang Mentawai. 3. Bagaimana adaptasi ekonomi, sosial, dan budaya migran Mentawai di Padang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Setiap individu atau kelompok dituntut beradaptasi ketika memasuki suatu lingkungan baru. Dalam kamus Sosiologi, adaptasi berarti cara setiap sistem sosial (misalnya keluarga, perusahaan bisnis, bangsa) 'menata' atau menanggapi lingkungannya (Jary dan Jary: 1995).

Titik muara pencapaian tujuan individu di daerah tujuan. Adaptasi menyangkut upaya penyesuaian yang mengandung arti ganda, yakni manusia berupaya menyesuaikan keinginan atau kehidupannya dalam lingkungan. Sebaliknya manusia berusaha pula menyesuaikan lingkungan dengan keinginan dan tujuan (Bennet: 1976).

Selanjutnya, untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan, individu dikondisikan untuk memilih pola adaptasi yang paling tepat. Artinya, individu dituntut selalu memanipulasi cara-cara adaptasi yang paling memungkinkan bagi dia untuk menghantarkannya ke tujuan yang diraih. Perilaku adaptif, tindakan strategis adaptif merupakan bentuk adaptasi utama. Perilaku adaptif merupakan bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan penyesuaian cara mencapai tujuan, melakukan pilihan-pilihan, dan menolak untuk melakukan tindakan atau keterlibatan, dengan maksud beradaptasi.

Sedangkan tindakan strategis merupakan tindakan yang khusus dilaksanakan untuk menyelesaikan upaya penyesuaian demi tercapainya kemajuan-kemajuan yang merupakan tujuan dan proses pemanfaatan sumberdaya. Selanjutnya, strategi adaptif mengacu lebih khusus pada tindakan

yang dipilih manusia dalam proses pengambilan keputusan, karena keberhasilan telah dapat diprediksikannya (Bennet: 1976).

Selanjutnya, menurut Peter L. Berger dan T. Luckman adaptasi merupakan proses internalisasi individu terhadap dunia sosial yang terdiri dari pemahaman mengenai sesama dan pemahaman mengenai suatu makna kenyataan sosial. Melalui proses internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat (Berhger dan Luckman: 1990).

Sedangkan menurut Parson, adaptasi merupakan salah satu prasyarat berlangsungnya sebuah sistem dalam konsep AGIL nya yang terkenal. Secara singkat konsep AGIL ini diuraikan sebagai berikut. Untuk mencapai tujuan (goal attainment), maka setiap subsistem harus beradaptasi satu sama lain. Adaptasi (adaptation) ini didasari akan solidaritas simpatik dan empatik. Bila tujuan (goal attainment) tercapai, maka secara langsung akan meningkatkan integrasi (integration). Adakalanya integrasi mengalami guncangan sehingga dibutuhkan pola-pola tertentu untuk menata yang laten tadi (latent pattern maintenance). Pola penataannya adalah dengan mengadakan komunikasi antar sistem yang mengalami guncangan (Ritzer: 1996).

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini berupaya mendapatkan deskripsi tentang pola adaptasi masyarakat Mentawai di Padang.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat berkontribusi kepada pihak-pihak :

1. Akademis, untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana orang Mentawai beradaptasi di Padang dan untuk memperoleh pengetahuan profil orang Mentawai di Padang.
2. Pemda, sebagai masukan dalam penyelesaian konflik antara pendatang dan masyarakat di luar Mentawai.
3. Membantu pengambil keputusan untuk mencari langkah-langkah agar bisa mungurangi konflik.

BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada hakikatnya jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Jalaluddin Rakhmat, hanya bertujuan menggambarkan realitas sosial. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif hanya melukiskan variabel satu demi satu (Rakhmat, 1984:24-25). Selanjutnya, penelitian deskriptif menurut Vredenberg bertujuan menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep teori yang sudah dikembangkan ilmuwan sosial (Vredenberg, 1979:37).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, dengan memusatkan studi pada daerah-daerah dimana masyarakat Mentawai tinggal. Antara lain, Purus, Gurun Lawas dan Gadut.

C. Subyek Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah migran Mentawai yang ada di Padang. Terutama yang berkerja, di rumah makan, pegawai negeri dan pegawai swasta (orang Mentawai yang melanjutkan studi tidak termasuk dalam penelitian ini) yang sudah menetap di Padang. Karena kerangka sampel tidak tersedia di BPS maupun perhimpunan masyarakat Mentawai, maka teknik

pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak atau nonrandom, yakni penarikan sampel jatah (quota sampling).

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengaitkan data tentang adaptasi migran Nias ini akan dilakukan dengan penyebaran kuesioner setengah terbuka kepada responden. Pengisian kuesioner ini dituntun langsung oleh peneliti. Hal ini dilakukan karena ketika uji coba kuesioner sebelumnya sering terjadi salah pengertian tentang konsep yang digunakan. Padahal, pemakaian bahasa dalam kuesioner sudah diusahakan sesederhana mungkin agar mudah dipahami awam.

Item-item pertanyaan di dalam kuesioner memuat indikator adaptasi sosial, budaya, ekonomi, pola-pola migrasi, dan profil responden. Kuesioner yang telah dianalisis akan digunakan sebagai dasar untuk memilih responden yang dipandang memiliki "kasus yang menarik" untuk diwawancarai secara mendalam (*in-depth interview*).

Tujuan wawancara mendalam ini akan menggali informasi tambahan tentang biografi singkat tentang individu, pengalaman, persepsi, sikap dalam hal adaptasi sosial-budaya dan ekonomi yang mungkin tidak tercakup dalam kuesioner.

Agar dalam wawancara mendalam ini tidak terjadi keberaksian (*reactivity*), maka peneliti akan melakukan pendekatan (*rapport*), yakni dengan ikut bersama dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan responden. Semua ini dilakukan untuk memperoleh gambaran sebenarnya dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya (Moeleong 1989).

E. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilengkapi metode kualitatif. Item-item pertanyaan yang bersifat tertutup akan dianalisa lewat tabel sederhana yang merefleksikan frekuensi dan persentasenya. Dengan demikian, akan terlihat kecenderungan baik dalam pola-pola migrasi maupun adaptasi sosial budaya dan ekonomi.

Selanjutnya, item pertanyaan terbuka dalam kuessioner akan dianalisis dengan cara menggolongkannya ke dalam kategori-kategori tertentu dan kemudian diintrepretasikan berdasarkan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil interpretasi tersebut kemudian dirujuk lebih lanjut dengan teori atau temuan penelitian yang sejenis, untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

F. Pelaksanaan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengurus surat ijin penelitian. Secarta keseluruhan penelitian dilakukan selama 3 bulan, dari bulan Mei sampai Agustus 2006. .

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

A. Sejarah Kota Padang

Kota padang perkembangannya tidak sepesat kota-kota lain di Indonesia. Perkembangan kota Padang tidak terlepas dari sebagai pusat aktifitas provinsi Sumatera Barat. Kota padang sebagai pusat pemerintahan provinsi, ekonomi (perdagangan) dan pendidikan (terutama perguruan tinggi).

Mengingat kota Padang menjadi pusat seluruh aktifitas akhirnya kota Padang menjadi tempat tujuan bagi masyarakat yang berada di kota-kota lain yang ada di provinsi Sumatera Barat khususnya, dan masyarakat di luar provinsi Sumatera Barat pada umumnya.

B. Pertumbuhan Kota Padang

Padang, digambarkan sebagai kota pertemuan migran pendatang dari berbagai penjuru tanah air. Penduduk asli di Padang adalah etnis Minang, etnis lain, jumlahnya relatif kecil dibanding etnis Minang.

Pertumbuhan penduduk, dari temuan pencatatan jumlah penduduk dua tahun terakhir masih kecil peningkatannya. Namun demikian, belum ada data pencatatan jumlah penduduk berdasarkan latar belakang etnis. Dengan mengikutkan latar belakang etnis, kita bisa mendapat gambaran jumlah dan penambahan etnis tertentu dalam suatu kota.

Dalam tulisan ini, tidak bisa dijelaskan pertumbuhan penduduk berdasarkan pertumbuhan penduduk berdasarkan etnis. Lagi pula, yang menjadi objek analisa dalam studi ini adalah migran Mentawai yang merupakan salah satu pendatang di kota Padang.

Kalau ditelusuri lebih jauh ke belakang, kota Padang sebenarnya adalah daerah tujuan utama bagi migran Mentawai selain kota-kota lain yang ada di Indonesia. Tetapi tidak ada data yang dapat menunjukkan jumlah etnis di kota Padang yang bisa diurut dari yang terbesar sampai yang terkecil di luar etnis Minang.

Data terakhir mengungkap, jumlah penduduk Padang pada 2004 telah mencapai 784.740 jiwa, meningkat dari jumlah 765.450 jiwa dari tahun sebelumnya. Dengan kepadatan bertambah dari 1.101 jiwa/km menjadi 1,129 jiwa/km (Padang dalam angka 2004).

C. Migrasi Penduduk di Padang

Jumlah penduduk kota Padang terus mengalami penambahan setiap tahunnya, namun migrasi total yang masuk ke Sumatera Barat selama dekade dua puluh lima tahun terakhir ini menunjukkan kecenderungan penurunan.

D. Aneksasi Wilayah Kota Padang

Kapitalisme global melintasi batas-batas bangsa. Kapitalisme yang bertumpu lewat mekanisme ekonomi pasar bebas, tak terbendung dan telah memasuki negara-negara berkembang. Kapitalisme yang tumbuh secara bersamaan dengan rasionalitas kerap diidentikkan dengan modernisasi. Dan tak

pelak lagi, ruang kota adalah etalase modernitas. Kota merupakan *locus operandi* proses modernisasi yang tidak pernah berhenti.

Konsekuensinya, perkembangan kota mengarah ke dalam dua proses. Pertama, proses konvergensi, yakni perkembangan kota yang menjurus keseragaman. Keseragaman itu meliputi perkembangan fisik kota, seperti pusat-pusat perbelanjaan yang mencakup mall-mall, plaza-plaza, pusat-pusat hiburan, dan rekreasi. Termasuk di dalamnya sentra-sentra bisnis dan pusat-pusat perkantoran baik pemerintah dan swasta dengan bangunan yang menjulang tinggi. Keseragaman itu lebih artifisial lagi dengan melabelkan nama-nama bangunan yang ada di negara induk kapitalisme di negara-negara berkembang, tak terkecuali Indonesia.

Kedua, proses divergensi, yakni proses perkembangan kota yang berupaya menonjolkan perbedaan atau 'keunikan' yang dimiliki negara-negara berkembang. Ciri khas yang dimiliki negara-negara tersebut kerap kali menjadi nilai lebih yang dianggap bisa menarik bagi orang luar. Proses divergensi kadangkala merupakan kontra perlawanan terhadap invasi kapitalisme global oleh negara-negara berkembang.

Pusat-pusat perbelanjaan seperti mall dan plaza sejak dekade akhir tahun 90-an telah berdiri diri. Matahari, merupakan pusat perbelanjaan pertama, kemudian diikuti pusat perbelanjaan lainnya seperti Minang Plaza, dan terakhir Plaza Andalas.

E. Struktur ekonomi Migran Mentawai

Struktur sosial ekonomi migran Mentawai meliputi: status perkawinan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan di desa (daerah asal), pekerjaan di kota (daerah tujuan), dan tempat tinggal di kota.

E.1. Status Perkawinan dan Jenis Kelamin

Mayoritas (57,8 %) migran Mentawai yang menjadi unit analisa dalam penelitian ini belum berkeluarga, yakni 52 orang. Sementara yang berkeluarga hanya 42,2 % atau (38 orang). Status lajang (belum menikah) ini merupakan suatu nilai lebih dalam rangka bermigrasi. Dengan status lajang, lebih memudahkan seseorang untuk melakukan mobilitas tinggi selama di perantauan.

Ketika suatu daerah tujuan merantau tidak memberikan perbaikan hidup misalnya, maka migran akan pindah lagi mencari daerah rantau yang baru. Tuntutan hidup dalam rangka bermigrasi dengan mobilitas tinggi tentu akan terhambat bila migran telah berkeluarga. Beberapa studi menunjukkan, bahkan bila migran sudah berkeluarga di desa, maka laki-lakilah umumnya yang lebih dahulu bermigrasi ke kota. Bila daerah tujuan dianggap menjamin kehidupan ekonomis, anggota keluarga yang lain diboyong menyusul kemudian (Jellinek, 1994:34).

Migran Mentawai ini kebanyakan belum berkeluarga, mereka berkeinginan tinggal menetap di Padang. Kondisi ini mungkin terjadi karena jarak antara daerah asal (Mentawai) dengan daerah tujuan (Padang) cukup jauh. Selanjutnya, dilihat dari jenis kelamin, dari 90 migran yang mengisi kuisioner, 76 orang adalah laki-laki. Selebihnya (14 orang) adalah wanita.

E.2. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan yang pernah diikuti migran Mentawai ini, mayoritas (45,4 %) pendidikannya adalah SMTP (tamat atau tidak tamat), menyusul 28,9 % jenjang SMTA. Dengan jenjang pendidikan yang begitu rendah, jelas terlihat bahwa para migran Mentawai ini akan kalah bersaing memasuki lapangan kerja formal yang tersedia di perkotaan.

E.3. Jumlah Penghasilan

Konsekuensi jenjang pendidikan yang rendah ini bermuara juga kepada pendapatan migran yang rendah. Kemiskinan itu memang bagai lingkaran setan, sehingga sukar diurai akar permasalahan dan jalan keluarnya. Karena jalan keluar dan lingkaran kemiskinan begitu rumit, membuat orang miskin menerima apa adanya. Memilih dalam hidup orang miskin adalah sesuatu yang mewah. Inilah yang disebut Oscar Lewis sebagai kebudayaan kemiskinan (*culture of poverty*).

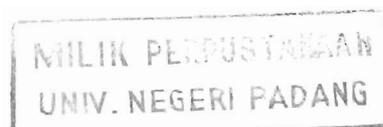
Dalam konteks ini, kemiskinan merupakan suatu adaptasi sekaligus merupakan reaksi kelompok kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistik, dan berciri kapitalisme. Kebudayaan kemiskinan merupakan ekspresi mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan akan perbaikan nasib. Ironisnya, kebudayaan dimaksud telah diwariskan antargenerasi lewat sosialisasi dan perilaku (Lewis dalam Suparlan, 1993:34).

Bagi orang miskin, menurut Hernando De Soto, sektor informal merupakan *the other path*. Lestarinya kemiskinan dan sektor informal di

perkotaan, lanjut De Soto, dikarenakan terbatasnya akses pelaku sektor informal memperoleh akses sumber daya ekonomi (misalnya modal, lokasi usaha) yang biasanya dikuasai oleh sekelompok elit yang justru jumlahnya sangat sedikit (De Soto, 1991:23). Elit, yang biasanya juga disebut mesin pertumbuhan (*growth machine*) kota berupaya mengakumulasi keuntungan dengan menguasai ruang dan struktur kota. Dengan kata lain, pertanyaan klasik ekonomi politik, siapa mendapat apa, secara kritis memerlukan jawaban.

Dalam hal ini, skema yang diajukan David Harvey (dalam Flanagan, 1993) mungkin akan memberi kejelasan. Menurut Harvey, pembangunan kota dengan tujuan akumulasi keuntungan memiliki empat skema. Pertama, pembangunan kota merupakan proses akumulasi kapital. Indikasinya terlihat dalam investasi properti, mal, plaza dan sebagainya yang diciptakan melalui over akumulasi dalam sirkuit kapital utama.

Skema kedua, pembangunan fisik kota bertujuan untuk mengakselerasi sirkulasi kapital. Kapital butuh waktu untuk diputar untuk meraih keuntungan. Dalam kapitalisme, pembaharuan kota (*revitalization*) dan pembangunan kota yang megah (*gentrification*) adalah kreasi dan modifikasi yang mendorong bekerjanya kapital. Skema ketiga, lembaga finansial didirikan sebagai tempat penyimpanan persediaan kapital untuk investasi dalam skema kedua; negara memfasilitasi lewat intervensi kebijakan (misalnya regulasi perbankan dan pasar modal). Skema terakhir, memperlihatkan bagaimana akumulasi surplus kapital dan kebijakan pemerintah bekerja mengembangkan struktur dan spasial kota.



E.4. Pekerjaan Migran di Desa dan di Kota

Kalau dilihat latar belakang pekerjaan migran Mentawai ini di daerah asal, maka mayoritas atau 75,7 persen pekerjaan mereka sebelumnya adalah petani. Menyusul kemudian sebagai mencari manau. Keadaan ini sesuai dengan kebanyakan penduduk Mentawai yang bekerja di sektor pertanian.

Persoalan pelik yang lazim dialami petani di Indonesia adalah nilai tukar (*term of trade*) produk pertanian yang rendah dengan tuntutan biaya konsumsi keseharian yang terus naik tajam. Kondisi struktural pertanian yang demikian timpang berpotensi mendorong calon migran meninggalkan daerah asal untuk merubah nasib yang lebih baik di kota.

F. Pola-Pola Migran Mentawai

Pola-pola migrasi yang dimaksud di sini adalah pola mobilitas migran **sebelum** ke dan **sesudah** di daerah tujuan. Pola-pola mobilitas **sebelum** di daerah tujuan mencakup: pola-pola mobilitas antarkota, motif-motif yang melatari migran meninggalkan daerah asal, keputusan untuk melakukan migrasi, sumber informasi tentang daerah tujuan, dan pola-pola keberangkatan ke daerah tujuan.

Sedangkan pola-pola mobilitas sesudah di daerah tujuan meliputi: pola-pola perpindahan dalam kota (mobilitas intrakota), pola-pola permukiman, pola pengiriman remiten ke daerah asal, dan cara memperoleh kerja di daerah tujuan.

G. Mobilitas Sebelum di Daerah Tujuan

G.1. Mobilitas Antarkota

Perilaku migrasi biasanya identik dengan mobilitas tinggi. Demikian juga migran Mentawai dalam penelitian ini. Menurut pengakuan para migran,

kebanyakan di antara mereka, yakni 53,3 persen (48 orang) pernah melakukan migrasi ke kota lain, sebelum tinggal menetap di Padang. Sementara 46,7 persen (42 orang) mengaku Mentawai sebagai daerah tujuan merantau pertama.

Mobilitas antarkota ini biasanya dilakukan secara bertahap dan didasarkan kondisi ekonomis di daerah tujuan. Menurut pengakuan sebagian besar migran, kota Padang merupakan kota pertama sebagai tempat pengalaman rantau mereka. Kota ini biasanya dijadikan sebagai 'eksperimen' perantauan. Bila di kota tersebut mereka tidak betah, maka rangkaian mobilitas ke kota lain akan diurungkan dan kembali ke desa asal. Sebaliknya, jika mereka sanggup bertahan – meski secara ekonomis tidak selalu lebih baik ketimbang di daerah asal – maka mereka akan melanjutkan mobilitas (perantau) ke kota yang lebih jauh.

Meski demikian, jumlah migran yang kembali ke kampung halaman biasanya relatif kecil. Bagi yang pulang kampung ini biasanya, dijawab dengan alasan 'sekedar jalan-jalan'.

G.2. Alasan Meninggalkan Daerah Asal

Misteri di balik alasan seseorang meninggalkan daerah asal yang sudah 'dekat' di hati dan menuju daerah tujuan yang 'misterius' mungkin sulit untuk ditelusuri. Meski demikian, studi ini menggambarkan bahwa 42,2 persen (35 orang) alasan meninggalkan daerah asal dilatari keinginan mencari pengalaman di kota. Alasan lain adalah keinginan untuk mencari kerja, yakni sebesar 32,2 persen (29 orang). Untuk lebih jelasnya lagi, lihat (**Tabel I**) berikut ini.

Temuan ini berbeda dengan kesimpulan yang dibuat Temple (1994:84). Penelitiannya tentang migran ke Jakarta yang diadakan tahun 1972, menyimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi seorang migran meninggalkan daerah asal adalah karena kesulitan kerja di desa. Perbedaan temuan ini peneliti duga karena persediaan lahan pertanian yang amat berbeda antara migran yang ada di Jawa dengan yang ada di Mentawai. Kalau lahan di Jawa kian sempit karena involusi pertanian dan serbuan orang-orang kota yang 'lapar' tanah, sebaliknya lahan pertanian di Mentawai masih terhampar luas. Dengan kata lain, kalau migran di Jawa umumnya dihadapkan akan menyempitnya lahan pertanian -- yang berarti kehilangan pekerjaan di sektor dimaksud -- maka migran Mentawai yang ada di Padang bukan disebabkan karena terbatasnya lahan pertanian untuk dikelola.

TABEL I

Alasan Meninggalkan Daerah Asal

<i>No</i>	<i>Alasan Meninggalkan Daerah Asal</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
1	Mencari Pengalaman	38	42,2
2	Mencari Kerja	29	32,2
3	Pendapatan di Desa tidak Memadai	14	15,6
4	Lain-lain*	9	10,0
Total		90	100

Sumber : Penelitian Lapangan, 2006

Keterangan : *Lain..lain di sini meliputi pengaruh teman, protes terhadap desakan orangtua yang menyuruh cepat-cepat kawin.

Pengalaman di kota yang dimaksud para migran yang diwawancarai adalah cerita tentang kemegahan kota (misalnya banyaknya jenis hiburan, pusat-pusat perbelanjaan, dan sebagainya), sebagaimana yang sering dituturkan

teman-teman mereka yang kebetulan pulang ke daerah asal mereka di Mentawai. Beranjak dan tutur cerita tentang kemewahan kota tersebut, mendorong seseorang melakukan migrasi.

Realitas ini sejalan dengan anggapan bahwa migran (mover) merupakan motor penggerak perubahan sosial dengan cara membawa masyarakat dan kehidupan tradisional ke suasana dan cara hidup modern yang dibawanya dan luar. Dengan kata lain, mobilitas penduduk desa-kota menjadi salah satu kekuatan yang mengubah kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Perubahan itu misalnya bisa diamati dan perubahan gaya hidup, kehidupan remaja, hubungan anak dan orang tua, solidaritas sosial, hubungan patron-client, dan partisipasi politik (Saefullah, 1994:41).

G.3. Keputusan Melakukan Migrasi

Keputusan untuk melakukan migrasi bagi seorang migran potensial adalah momen penting yang menentukan apakah akan pindah atau tidak. Berbagai pihak berperan mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Namun mayoritas migran (70 persen) yang mengisi kuessioner mengatakan bahwa keputusan migrasi adalah keputusan yang dilakukan sendiri (*voluntary migration*). Menyusul kemudian desakan orang tua (15,6 persen), dan terakhir desakan dan teman-teman yang lebih dahulu merantau atau force migration (Tabel II).

Migrasi sukarela ini berkaitan erat dengan intensi migrasi yang kuat di kalangan (terutama) kaum muda Mentawai. Bahkan merantau bagi mereka seolah telah menjadi kebanggaan tersendiri, sejak tahun 90-an. Seseorang yang

belum merantau akan dipandang 'rendah' di desa. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan yang lain. Apakah intensitas migrasi yang kuat ini dilatari 'misi budaya' Padang, sebagaimana yang sering dikemukakan para antropolog? Tapi pertanyaan ini juga dengan mudah dibantah dengan argumen, mengapa eksodus besar-besaran itu baru berlangsung sejak tahun 90-an ke depan?

Jadi, menurut peneliti, intensitas migrasi yang kuat itu sebenarnya lebih dikarenakan perkembangan kota Padang yang pesat sejak tahun 80-an, ketika investasi asing mulai masuk ke Indonesia. Dengan kata lain, sirkulasi modal secara simultan akan menarik tenaga kerja (migran) di mana modal tersebut berputar untuk meraih keuntungan. Realitas ini semakin diperkuat, ketika modal masuk ke Mentawai dalam perdagangan minyak Nilam dengan tujuan ekspor ke mancanegara, arus balik migrasi kembali (return migration) ke Mentawai terjadi pula. Migran Mentawai mulai meninggalkan Padang dan bekerja di lahan pertanian yang menghasilkan minyak Nilam.

TABEL II

Keputusan Untuk Pindah

No	Keputusan Pindah	Frekuensi	Persentase
1	Keputusan sendiri	63	70,0
2	Keputusan orang tua	14	15,6
3	Desakan teman perantau	13	14,4
Total		90	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2006

Dari temuan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku migrasi merupakan keputusan individual. Tindakan migrasi merupakan *human capital*,

yakni dengan tujuan mencari kesempatan kerja yang Lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Migrasi dianggap sebagai suatu bentuk investasi individu, yang diputuskan setelah yang bersangkutan memperhitungkan biaya dan manfaat.

Migrasi merupakan respon terhadap harapan tentang penghasilan yang diperoleh di kota dibandingkan dengan yang diterima di pedesaan, dan kemungkinan memperoleh pekerjaan di perkotaan. Baik di sektor formal (bagi calon migran yang memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup) maupun di sektor informal (bagi calon migran yang tidak tertampung sektor formal).

G.4. Sumber Informasi Tentang Daerah Tujuan

Sebelum berangkat menuju daerah baru, tentu seorang migran potensial lebih dahulu memiliki sedikit banyak informasi tentang daerah tujuan. Informasi tentang daerah tujuan ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan tempat tujuan bermigrasi. Informasi ini juga akan menjadi kompas penuntun bagi seorang migran guna mengurangi ketidaktahuan tentang daerah tujuan.

Para migran biasanya cenderung memilih daerah yang relatif sudah mereka kenal sebagai daerah yang mereka tuju. Pengenalan daerah tujuan migrasi antara lain dilakukan melalui informasi dan migran terdahulu. Bahkan para migran terdahulu sering mengajak teman-teman atau anggota keluarganya bermigrasi mengikuti jejaknya ke kota (Jellinek, 1986:93).

Dari analisis data terungkap bahwa lebih separoh migran (persisnya 53,3 persen) mengaku mendengar informasi tentang Padang dan teman-teman mereka yang lebih dahulu merantau. Kurang dari setengahnya lagi, yakni 41,1 persen (37 orang) mengaku mendapat informasi dari keluarga yang ada di

TABEL IV

Pola Keberangkatan dan Daerah Asal

<i>Pola Keberangkatan</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
Bersama teman perantau	43	47,8
Bersama keluarga	26	28,9
Berangkat sendiri	21	23,3
Total	90	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2006

Pola keberangkatan bersama keluarga ini biasanya bermula ketika seorang migran yang sudah lebih dahulu bermukim di kota membawa kerabatnya ke kota.

Dalam konteks ini, tekanan sentrifugal terhadap migran yang ada di kota membentuk jaringan sosial yang memungkinkan mengalirnya migran baru dari desa yang sama. Relasi sosial yang impersonal mendorong migran yang ada di kota berpaling ke dalam kehidupan desa yang cenderung masih menjalankan nilai-nilai kekeluargaan dan relasi sosial yang personal.

Kondisi ini memungkinkan migran yang ada di kota tetap menjalin hubungan dengan kerabat-kerabatnya yang tinggal di desa. Gambaran nyata keterikatan migran dengan daerah asalnya terlihat jelas dalam migrasi ulang-alik (sirkuler). Masalah biaya hidup di kota yang tinggi memang merupakan salah satu alasan migran sirkuler melakukan mobilitas pulang balik desa-kota. Tapi di balik itu, alasan keterikatan migran sirkuler dengan nilai-nilai kehidupan di desa juga merupakan salah satu alasan mengapa seseorang melakukan migrasi sirkuler.

H. Pola-Pola Mobilitas Sesudah di Daerah Tujuan

H.1. Mobilitas Dalam Kota (Intrakota)

Studi migrasi biasanya hanya mengkaji migrasi desa-kota. Seolah perpindahan akan berhenti ketika migran telah sampai di daerah tujuan baru (kota). Faktanya, mobilitas yang dilakukan migran tidak hanya berlangsung antarkota. Mobilitas itu terus berlanjut setelah mereka tiba di kota.

Studi ini menunjukkan bahwa mayoritas migran atau 63,3 persen mengaku pernah melakukan mobilitas selama di Padang antara 1 sampai tiga kali (**Tabel V**).

TABEL V

Mobilitas Intrakota Migran Mentawai

No	Mobilitas Intrakota	Frekuensi	Persentase
1	1-3 kali	57	63,3
2	4-7 kali	23	25,6
3	Lebih 8 kali	10	11,1
Total		90	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2006.

Mobilitas intrakota ini lebih dikarenakan peluang kesempatan kerja yang lebih terbuka. Seorang migran mengaku pindah ke daerah lain karena tempat kerjanya melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Tempat bekerja tidak bisa menghindar dari perubahan struktur makro (krisis ekonomi).

Meski demikian, dalam melakukan mobilitas intrakota, para migran ini senantiasa menjalin keterikatan dengan teman perantau sekampung atau teman perantau sesama orang Mentawai dan memelihara hubungan sosial yang erat

sesama mereka. Perpindahan ini biasanya mengikuti kepentingan-kepentingan ekonomis migran itu sendiri.

Dalam artian, ketika kegiatan-kegiatan industri di sentra bisnis kota mengalami kesulitan karena terkena dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan, maka mereka lalu pindah ke sektor pertanian, termasuk perusahaan ekspor hasil pertanian seperti kopi. Mobilitas intrakota disebabkan masalah-masalah penggusuran, sebagaimana diungkapkan Somantri (1994), tidak ditemukan dalam studi ini. Perbedaan temuan ini dimungkinkan karena lokasi penelitian yang berbeda. Kalau Somantri meneliti migran di tiga lokasi (*"center"* kampung, *"semi-periphery"* kampung, dan *"periphery"* kampung) – yang diukur dan Tugu Monas dan Pusat Bisnis seperti Jalan Sudirman, Senen, Thamrin

H.2. Tempat Tinggal Pertama di Daerah Tujuan

Selanjutnya, bila dianalisis pola tempat tinggal migran Mentawai ketika pertama kali tiba di Padang, maka peran kerabat dekat amatlah besar. Sebagian besar atau 55,6 persen (50 orang) migran mengaku tinggal di rumah keluarga (family) saat pertama kali tiba di Padang. Sedangkan 26 orang (28,9 %) lagi tinggal di tempat teman-teman mereka yang lebih dahulu merantau (**Tabel VI**).

TABEL VI**Tempat Tinggal Ketika Pertama Kali Tiba di Padang**

<i>No</i>	<i>Tempat Tinggal Pertama</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
1	Rumah keluarga	50	55,6
2	Teman yang lebih dulu merantau	23	25,6
3	Lebih 8 kali	10	11,1
Total		90	100

Sumber : Penelitian Lapangan, 2006

Keterangan : * lain-lain di sini mencakup di rumah bapak angkat, langsung diantar ke rumah majikan dan sebagainya.

Meski demikian, sebagian migran yang diwawancarai mengaku tidak lama tinggal di rumah keluarga, karena merasa akan menjadi beban bagi keluarga yang bersangkutan. Sehingga tak jarang, meski belum punya kerja tetap, mereka menumpang di rumah teman-teman mereka yang lebih dahulu merantau. Pilihan tinggal di rumah teman ini tidak selamanya didasarkan atas kesamaan suku, tapi lebih dikarenakan asal desa yang sama.

Dalam konteks ini, membuktikan sekali lagi, bahwa jaringan sosial sesama migran sangat kuat. Mereka masih menjalin hubungan sesama mereka sebagaimana layaknya kehidupan di desa. Jaringan ini bisa didasarkan atas desa yang sama atau suku yang sama.

Realitas ini sebenarnya merupakan refleksi adaptasi kelompok-kelompok marginal yang tersisih di kota dalam rangka bersaing dengan kelompok yang lebih kuat baik dalam ekonomi maupun politik. Meski harus diakui pula, jaringan sesama mereka juga mengalami keterpecahan dengan hadirnya nilai-nilai kapitalistik yang melaju kencang bagai kereta *juggernaut*, melindas apa saja

yang ada di hadapannya. Ini terbukti dari jawaban migran yang enggan tinggal berlama-lama di rumah keluarga, karena dianggap akan menjadi beban.

H.3. Cara Memperoleh Kerja di Daerah Tujuan

Masalah lain yang juga sangat rumit dihadapi migran ketika sudah tinggal di kota adalah sulitnya memperoleh kerja. Lapangan kerja semakin sukar ketika persediaannya sangat terbatas. Sementara di sisi lain, barisan cadangan angkatan kerja baik dari desa maupun dari kota jumlahnya sangat banyak. Konsekuensinya, perjuangan memperoleh pekerjaan penuh rintangan.

Peran teman yang lebih dulu merantau dan keluarga dekat tidak jauh berbeda besarnya, masing-masing, 45,6 % dan 37,8 % (Tabel VII). Hanya 16,6 % yang mengaku pekerjaan yang ditekuninya hasil upaya sendiri. Temuan ini merefleksikan unsur kedekatan dengan teman perantau sangat berarti. Dengan kata lain peran sosial *capital*, yakni jalinan ikatan-ikatan budaya sangat berperan dalam mempertahankan hidup bagi migran di kota.

TABEL VII

Cara Memperoleh Kerja di Daerah Tujuan

No	Cara Memperoleh Kerja	Frekuensi	Persentase
1	Melalui teman	41	45,6
2	Melalui keluarga	34	37,8
3	Cari sendiri	15	16,6
Total		90	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2006

H.4. Pola Pengiriman Remiten ke Daerah Asal

Pola terakhir yang ingin digambarkan dalam studi ini adalah pola pengiriman remiten ke daerah asal. Pengiriman remiten sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan perbaikan ekonomi rumah tangga penduduk desa. Remiten berarti berbagai macam pemberian yang diberikan pelaku mobilitas kepada keluarga, saudara atau pun sumbangan terhadap penduduk dan pembangunan desa.

Dalam penelitian Saefullah (1994) di desa Simpangsari-Pakuwon dan Desa Leuwikidang-Girimukti, remiten menjadi faktor utama dalam memperbaiki kehidupan sosial-ekonomi keluarga pelaku mobilitas dan secara tidak langsung meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan (Saefullah, 1994:37).

Hal yang sama juga ditemukan Usman Pelly (1994:256-257) di kalangan migran Minangkabau yang tinggal di Medan yang terus mengirim uang untuk membangun rumah-rumah baru di daerah asal mereka. Bahkan di kota Bayur Maninjau terdapat sebuah koperasi simpan pinjam yang populer disebut "*Lumbung Uang*" atau *Lumbung Pitih*, di mana penduduk desa bisa meminjam dan menabung uang. Modal koperasi simpan pinjam ini berasal dari beberapa perantau yang sudah berhasil.

Ironisnya, temuan data penelitian ini mengungkapkan, mayoritas migran, tepatnya 75,6 % tidak pernah mengirim sebagian pendapatannya ke daerah asal. Hanya 24,4 % yang mengaku kadang-kadang (setidaknya 4 kali dalam tahun terakhir) mengirim remiten dan tak satu pun responden yang mengaku sering mengirimnya ke kampung halaman (**Tabel VIII**).

Alasan migran tidak mengirim remiten ke daerah asal sebagian besar dikarenakan kesulitan ekonomi yang terjadi belakangan ini. Kenyataan ini bisa dipahami karena sejak terjadinya krisis ekonomi telah menimbulkan kesulitan terutama di kalangan masyarakat bawah. Kehidupan migran yang dulunya subsisten, semakin mengalami kesulitan.

Hal ini misalnya terekam dari jawaban yang diberikan seorang migran sebagai berikut, "*Tidak bisalah mengirim uang ke kampung dalam masa susah begini. Untuk keperluan sehari-hari saja sudah sulit. Apalagi yang mau dikirim. Malah sebaliknya, kudengar beberapa teman merantau di sini minta bantuan sama keluarga yang ada di kampung, karena harga minyak nilam di sana lagi tinggi,*" papar seorang migran.

TABEL VIII

Pengiriman Remiten ke Daerah Asal

<i>Pengiriman remiten ke daerah asal</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
Tidak pernah (dalam tahun terakhir)	68	75,6
Kadang-kadang (4 kali dalam tahun terakhir)	22	24,4
Sering (setiap bulan dalam tahun terakhir)	0	0
Total	90	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2006

2. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas bagaimana migran beradaptasi dalam lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Adaptasi sosial dilihat dari integrasi migran dalam ketetanggaan, baik dalam lingkungan etnis Mentawai

maupun di luar etnis Mentawai. Adaptasi sosial ini juga mencakup bagaimana integrasi migran di tingkat kelurahan.

Selanjutnya, adaptasi budaya dilihat dari seberapa jauh migran terlibat dalam asosiasi lokal (misalnya perkumpulan marga atau Serikat Tolong Menolong) dan bagaimana asosiasi tersebut berperan sebagai mekanisme adaptasi bagi migran di daerah tujuan. Sedangkan adaptasi ekonomi berupaya melihat bagaimana strategi yang dilakukan migran dalam mengatasi krisis ekonomi yang sedang berangsur.

A. Adaptasi Sosial

Bila dilihat dari interaksi sosial migran Mentawai ini baik dengan migran sesama Mentawai maupun dengan etnis lainnya, maka kelihatan sekali bahwa interaksi mereka sebagian besar (65,6 %) terjadi dengan migran yang berasal dari satu desa atau kampung. Sedangkan dengan tetangga sesama orang Mentawai, hanya 48,9 % responden yang mengaku sering melakukan interaksi, menyusul 38,9 % yang mengaku kadang-kadang melakukan interaksi.

Selanjutnya, bila dilihat relasi mereka dengan etnis di luar etnis Mentawai, hanya 31,1 % yang mengaku sering melakukan interaksi, menyusul 45,6 % mengaku berinteraksi kadang-kadang. Bahkan 23,3 persen menyatakan bahwa mereka tidak pernah berinteraksi dengan tetangga mereka yang bukan orang Mentawai (**Tabel IX**). Kenyataan ini agaknya tidak mengekspresikan bahwa hubungan migran Mentawai ini dengan etnis lain masih mengalami 'masalah.'

TABEL IX

Interaksi Migran Mentawai dengan Tetangga Perantau Seasal, Sesama Orang Mentawai, dan yang Bukan Orang Mentawai

Interaksi		Kekerapan							
		sering	%	Kadang kadang	%	Tidak pernah	%	Total	%
a	Teman Perantau dari sekampung Mentawai	59	65,6	21	23,3	10	11,1	90	100
b	Tetangga org Mentawai	44	48,9	35	38,9	11	12,2	90	100
c	Tetangga bukan Mentawai	28	31,1	41	45,6	21	23,3	90	100

Sumber: Hasil Penelitian 2006

Interaksi migran dengan tetangga ini kemudian dikait lagi melalui pertanyaan tentang isi pembicaraan yang mereka lakukan dengan migran yang seasal (dari desa), tetangga sesama orang Mentawai, dan tetangga yang bukan orang Mentawai. Isi pembicaraan mulai dari sekedar basa basi (seperti '*apa kabar*', '*lagi ngapain*'), sampai ke masalah pribadi (antara lain seperti pertengkaran suami istri, masalah keuangan yang mendesak), dan masalah-masalah sosial umum (seperti keamanan lingkungan, kutipan resmi dan kelurahan) dicoba dianalisa. Isi pembicaraan basa-basi dianggap sebagai indikasi integrasi yang kurang harmonis. Selanjutnya isi pembicaraan umum dipandang mengekspresikan integrasi yang biasa-biasa saja. Terakhir, pembicaraan pribadi dianggap mengindikasikan integrasi yang harmonis.

Dari analisis data terungkap bahwa pembicaraan sekedar basa-basi yang dilakukan migran Mentawai dengan ketiga kelompok tetangga, memiliki

persentase yang relatif sama. Tegur sapa dengan teman perantau sekampung mencapai 40 %, menyusul 32,2 % dengan tetangga sesama orang Mentawai. Sementara dengan tetangga yang bukan orang Mentawai mencapai 27,8 %. Selanjutnya, isi pembicaraan yang bersifat umum, intensitas interaksi lebih besar dilakukan dengan teman perantau sekampung, yakni 42,2 %. Menyusut 38,9 % dengan tetangga sesama orang Mentawai dan terakhir 18,9 % di luar etnis Mentawai.

Persentase interaksi yang lebih besar dengan tetangga perantau sekampung akan terlihat dalam pembicaraan masalah pribadi, yakni 46,7 % (Tabel X). Besaran persentase ini mengisyaratkan bahwa integrasi migran Mentawai dengan tetangga yang bukan orang Mentawai mengalami masalah. Dengan kata lain, integrasi mereka kurang harmonis ketimbang dengan migran sekampung (sedesa) dan migran Mentawai yang sudah lebih dahulu bermukim di Padang

TABEL X

Isi Pembicaraan Migran Mentawai dengan Tetangga Perantau Sekampung, Orang-Orang Mentawai, dan Bukan Orang Mentawai

Isi Pembicaraan	Dibicarakan Dengan						Total	%
	Perantau Sedesa		Orang-orang Mentawai		Bukan orang Mentawai			
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%		
Tegur sapa	36	40	29	32,2	25	27,8	90	100
Maslah pribadi	42	46,7	32	35,6	16	17,7	90	100
Masalah umum	35	38,9	38	42,2	17	18,9	90	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2006

Kuatnya integrasi para migran Mentawai ini dengan teman-teman perantau sekampung, bahkan melampaui ikatan marga. Padahal, dalam penelitian Bruner tentang orang-orang Batak di Bandung, peran asosiasi atau perkumpulan marga cukup berarti. Asosiasi marga bagi migran Batak Toba, demikian Bruner, merupakan mekanisme adaptasi migran untuk memperoleh pekerjaan di daerah tujuan (Bruner dalam Pelly, 1994), di samping sebagai wahana untuk mengekspresikan identitas etnis.

Penelitian yang sama (Berutu, 1994) tentang migran Pak-Pak Dairi di Medan, juga menunjukkan bahwa asosiasi marga merupakan mekanisme adaptif bagi migran untuk memperoleh kerja dan wahana sosialisasi bagi migran baru tentang kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di daerah tujuan.

Dalam acara-acara perkumpulan marga misalnya diperkenalkan anggota-anggota baru (termasuk migran pendatang). Pada tahap selanjutnya, anggota-anggota asosiasi lokal dimaksud akan berupaya menolong migran dalam masalah pekerjaan, tempat tinggal (sementara). Bahkan peran anggota-anggota asosiasi yang dianggap berhasil (secara ekonomis) dan memiliki kedudukan penting amat menonjol. Orang-orang yang 'dihormati' ini akan mencoba menghubungi jaringan-jaringannya dan menyalurkan para pendatang tersebut menjadi pekerja baik di sektor informal maupun formal (migran yang memenuhi kualifikasi).

Kuatnya ikatan migran Mentawai dengan tetangga yang berasal dari satu kampung ini dinyatakan seorang responden sebagai berikut,

"Bukankah kita sudah saling mengenal sebelumnya dari kampung. Kalau sudah saling mengenal, tentu kita saling percaya. Belum tentu migran yang

semarga itu yang akan lebih mempercayai kita. Bagi orang Mentawai, teman sekampung itu lebih penting daripada marga. Apalagi kalau tetangga yang bukan orang Mentawai. Dengan mereka, kita bisa payah nanti. Apalagi kita ini orang-orang tak punya. Malu rasanya kalau kita tidak diterima. Lagi pula, mereka kadang curiga melihat kita. Karena kita memang kadang-kadang ada masalah dengan mereka. (Masalah maksudnya adalah perkelahian yang melibatkan beberapa rekan mereka dengan penduduk setempat).

Habis mereka menganggap kita rendah, karena kita tak punya apa-apa. Yah kalau aku, kalau bisa selalu menghindari mereka. Yah mengalahlah untuk menang. Kalau tidak, bisa susah kita,” tutur seorang responden.

Dalam konteks ini, nilai budaya mau tidak mau tetap berperan. Di sini terjadi apa yang digambarkan Elias sebagai *civilizing processess*, di mana perilaku migrasi merupakan jalinan antara nilai budaya atau tradisi dengan tindakan personal migran. Sekaligus mengisyaratkan bahwa perilaku migrasi merupakan masalah yang kompleks, yakni antara tekanan-tekanan sentripetal dan sentrifugal, di samping pengaruh nilai budaya atau tradisi.

Selanjutnya, bila kita lihat integrasi migran ini dengan tetangga yang bukan orang Mentawai, melalui kehadiran mereka dalam acara-acara pesta (misalnya perkawinan), ternyata 60 % (54 orang) mengaku pernah menghadirinya. Selebihnya (40%), mengaku tidak pernah mengikutinya.

Sebagian besar alasan responden menghadiri acara atau pesta tersebut dikatakan karena adanya ketergantungan mereka secara ekonomis. Ketergantungan ini dikarenakan para migran ini sering menerima bantuan uang bila sesewaktu membutuhkannya. Alasan lainnya adalah karena mereka satu

umat di gereja beraliran fundamental atau kharismatik (penggunaan kata fundamentalisme dan kharismatik akan dipakai secara bergantian), sudah kawin campur dengan etnis lain, karena menyewa rumah orang di luar etnis mereka.

Acara atau pesta tetangga yang bukan orang Mentawai yang pernah dihadiri migran Mentawai ini antara lain seperti acara ulang tahun (bagi migran yang belum berkeluarga), memberi nama anak, memasuki rumah baru, dan kegiatan ritual keagamaan seperti kebaktian (Kristen) atau sunatan (Islam).

Etnosentrisme dan prasangka etnis berbaur dengan kemiskinan merupakan sekat penghalang bagi migran Mentawai yang tidak pernah menghadiri acara-acara atau pesta tetangga yang bukan orang-orang Mentawai. Angka persentase migran yang tidak pernah menghadiri pesta atau acara tetangga yang bukan orang-orang Mentawai mencapai 40%, dengan alasan karena mereka bukan satu suku, mereka bukan kelompok kita, sehingga takut kalau-kalau nanti kurang diterima.

Alasan lainnya adalah karena merasa minder dengan kemiskinan yang menimpa mereka. *"Ikut pesta itu kan butuh uang? Pakaiannya perlu rapi.* Berkaitan dengan hal ini, teori stratifikasi etnis menjadi relevan, di mana munculnya tatanan etnis yang bersifat hirarkis (Borgatta dan Borgatta, 1992:556). Di satu sisi ada etnis yang dominan (*superordinate*) yang biasanya digambarkan sebagai mayoritas (meski secara numerik bisa minoritas, seperti kasus Afrika Selatan), di sisi lain adanya etnis yang inferior (*subordinate*).

Dalam konteks ini, etnis Mentawai dipandang sebagai etnis subordinate dan penduduk setempat (*host ethnic*) dianggap sebagai etnis superordinate. Hal ini terlihat dari alasan-alasan yang dikemukakan migran Mentawai dalam

menghadiri acara-acara atau interaksi dengan etnis bukan Mentawai dengan alasan ketergantungan ekonomis (meminjam uang). Ekspresi etnis subordinate ini juga terlihat dari jawaban-jawaban migran yang tidak mau menghadiri acara yang bukan orang Mentawai dengan alasan 'kami ini orang miskin'.

Seterusnya, integrasi mereka dengan tetangga sesama orang-orang Mentawai bila dilihat dan kehadiran mereka dalam acara-acara pesta, terlihat bahwa mayoritas (63 %) mengaku pernah menghadirinya. Acara-acara yang biasanya dihadiri adalah pemberian nama anak (pembaptisan), perkawinan, kematian, dan acara-acara kebaktian yang dilakukan rutin sekali seminggu.

Alasan migran ini menghadiri acara-acara tetangga sesama mereka dilatari keinginan untuk memperkenalkan identitas budaya etnis mereka kepada orang lain, sekaligus sebagai wahana untuk 'pulang kampung'. Seperti yang dijelaskan seorang responden bermarga Telambanua,

"Yah.., kalau kumpul-kumpul begini kita kan rasanya sudah pulang kampung. Kita berjumpa dengan teman-teman sekampung. Itulah pertanda kita satu suku. Kalau pulang kampung masa krismon ini bagi kami kan susah? Lagi pula, dengan mengadakan acara-acara begini kita akan dikenal orang. Meski kami pendatang baru di sini, kami kan juga ingin diakui".

Sisi lain untuk melihat integrasi ketetanggaan ini ditelusuri dengan mengajukan pertanyaan, apakah migran Mentawai ini pernah membesuk tetangga sesama Mentawai dan tetangga yang bukan orang Mentawai kalau misalnya sedang dirawat di rumah sakit.

Analisis tabel tunggal memperlihatkan bahwa kunjungan besuk migran Mentawai dengan sesama tetangganya mencapai 76,7 persen (69 orang).

Sementara kunjungan besuk dengan etnis di luar etnis mereka hanya mencapai 65,5 persen (59 orang), sisanya 34,4 persen (31 orang) mengaku tidak pernah mengunjungi tetangga yang bukan orang Mentawai (Tabel XI).

TABEL XI

Kunjungan Besuk dengan Tetangga Sesama Mentawai dan Bukan Orang Mentawai

Integrasi Tetangga	Kunjungan Besuk					
	Pernah		Tidak Pernah		Total	%
	Frek	%	Frek	%		
Sesama Orang Mentawai	69	76,7	21	23,3	90	100
Bukan Org Mentawai	59	65,5	31	34,5	90	100

Sumber: Penelitian Lapangan, 2006

Keputusan untuk memilih teman dekat merupakan adanya kesepakatan dan saling percaya di antara dua orang atau lebih. Teman dekat ini merefleksikan integrasi yang paling dalam karena jarak sosial nyaris tidak ada. Teman dekat ini merupakan palu pendobrak sekat-sekat etnosentrisme dan prasangka etnis, perekat erat tali integrasi ketetanggaan. Ketika migran Mentawai ini ditanyakan apakah mereka memiliki seseorang (atau lebih) teman dekat, 53 orang (58,9 %) mengaku memiliki teman dekat yang bukan orang Mentawai. Sisanya (41,1%), mengaku tidak memiliki teman dekat di luar etnis mereka.

Alasan di balik pemilihan teman dekat ini menurut responden, kalau diklasifikasikan adalah karena satu persekutuan di gereja (kharismatik), karena bisa membantu secara ekonomi, karena sudah kawin campur (amalgamsi) dengan etnis lain, dan seperti yang diungkapkan seorang responden, mengutip

pesan orang tuanya, "Kalau merantau, lebih baik cari kawan, supaya bisa aman di daerah tujuan yang baru." Jadi, menurut pengangkuannya, kita tidak boleh membeda-bedakan suku seseorang. Carilah teman sebanyak mungkin, agar ada yang menolong kalau sedang kesulitan.

Namun di sisi lain, angka migran yang tidak memiliki teman dekat di luar etnis mereka yang jumlahnya mencapai 41,1%, sekali lagi mencerminkan bahwa mereka mengalami gangguan integrasi dengan etnis di luar mereka. Alasan-alasan yang dikemukakan umumnya bervariasi, namun sebagian besar mengaku mereka kurang percaya dengan etnis di luar mereka. Di samping itu, sebagian migran ini merasa inferior karena kemiskinan yang menjerat mereka, yang pada gilirannya menimbulkan persepsi takut ditolak kelompok etnis lain.

Puncak dari integrasi itu diwujudkan dalam perilaku tolong menolong sesama tetangga. Menurut pengakuan migran, tetangga yang paling banyak membantunya selama di Medan adalah tetangga perantau sekampung, yakni sebesar 43,3% (39 orang), menyusul kemudian tetangga sesama Mentawai, sebesar 35,5% (32 orang). Terakhir tetangga yang bukan orang-orang Mentawai, yakni 21,2% (Tabel IV).

TABEL XII

Tetangga yang Sering Membantu Selama di Padang

Tetangga yang Sering Membantu	Frek.	%
Perantau Sekampung	39	43,3
Sesama orang Mentawai	32	35,6
Bukan orang Mentawai	19	21,1
Total		100

Sumber : Penelitian Lapangan, 2006

B. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya yang dimaksud di sini adalah keterlibatan migran Mentawai dalam asosiasi sukarela (misalnya perkumpulan marga atau Serikat Tolong Menolong) dan seberapa jauh asosiasi dimaksud digunakan migran sebagai mekanisme adaptasi sehingga mampu bertahan hidup di kota. Namun ironisnya, temuan penelitian menunjukkan, bahwa 43,3% (39 orang) mengaku tidak mengetahui keberadaan asosiasi lokal di area permukiman mereka.

Selebihnya, 45,6% (41 orang) mengakui keberadaan asosiasi lokal tersebut. Sedangkan 11,1% (10 orang) mengaku tidak tahu. Bahkan jika dilihat dan kedudukan mereka dalam asosiasi sukarela dimaksud, hanya seorang yang mengaku menjadi ketua sebuah perkumpulan marga. Dua orang menjadi pengurus. Selebihnya, 38 orang hanya sebagai anggota biasa.

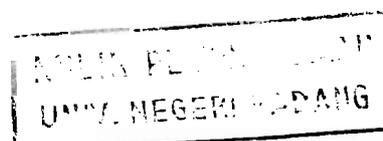
Selanjutnya, bila dilihat dan frekuensi kehadiran mereka dalam acara-acara asosiasi lokal yang rutin diadakan, hanya 29,2% (12 orang) yang mengaku sering menghadirinya. Menyusul 56,1% (23 orang) yang mengaku datang kadang-kadang. Bahkan 14,7% (6 orang) sama sekali tidak pernah menghadiri asosiasi lokal tersebut setelah mendaftarkan diri sebagai anggota (**Tabel XIII**).

TABEL XIII

Kedudukan Migran Mentawi dalam Asosiasi Lokal

Kedudukan	Frek.	%
Ketua	1	2,4
Pengurus Biasa	2	4,9
Anggota	38	92,7
Total	41*	100

Sumber : Penelitian Lapangan, 2006.



TABEL XIV**Kedudukan Migran Mentawai dalam Asosiasi Lokal**

Kehadiran	Frek.	%
Sering	12	29,3
Kadang – kadang	23	56,1
Tidak Pernah	6	14,6
Total	41*	100

Sumber : Penelitian Lapangan, 2006.

- Keterangan : hanya 41 migran yang mengaku mengetahui tentang perkumpulan marga (asosiasi lokal) yang ada.

C. Adaptasi Ekonomi

Sebelum membahas bagaimana strategi adaptasi migran dalam mengatasi masalah ekonomi semasa krisis ekonomi, ingin diketahui apakah pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk bertahan hidup di kota. Pengertian cukup di sini tidaklah ukuran yang menjilimet seperti perhitungan kebutuhan fisik minimum yang diukur lewat pendapatan per bulan dan dikonversikan dengan harga-harga kebutuhan pokok yang beredar di pasar.

Makna cukup di sini, sangat tergantung kepada penilaian si migran sendiri untuk mempertahankan kehidupannya di kota. Dalam artian, apakah mereka mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan anak (bagi migran yang sudah berkeluarga), kesehatan dan sebagainya. Ironisnya, sebagian besar (47,8 %) migran atau 43 orang mengatakan pendapatannya kurang cukup. Bahkan 18,9 % (17 orang) mengaku pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota. Selebihnya, yakni sekitar 33,3 % (30 orang) mengakui pendapatan mereka memadai.

Lalu, bagaimana para migran yang sudah berkeluarga menyiasati masalah pelik ini? Solidaritas teman perantau sekampung (*prinsip fabanuasa*), lagi-lagi menjadi penyelamat bagi para migran yang kebetulan memerlukan uang dalam waktu yang mendesak. Bantuan teman perantau sekampung bagi migran yang memerlukan uang dalam waktu yang mendesak, yang mencapai 38,9 % (35 orang). Menyusul kemudian peran famili dekat sebesar 31,1 % (28 orang) dan jasa 'baik' para rentenir (kerap disebut 'Bank Berjalan'), yakni 15,6 % (14 orang). Temuan spesifik dalam penelitian ini adalah mohon bantuan kiriman uang dan daerah asal. Kalau biasanya migran yang mengirim remiten, maka kali ini migran yang meminta bantuan ke daerah asal.

Temuan ini berbeda dengan temuan Temple di Jawa yang menyatakan hampir 65 % migran yang memasuki Jakarta tahun 70-an mengaku kondisi ekonominya kian membaik (Temple, 1993:79). Kenyataan yang sama juga ditemukan dalam penelitian Saefullah (1994), Hugo (1978), dan Mantra (1987) yang menyatakan hampir 80 % migran yang melakukan migrasi ke kota mengaku kehidupn ekonominya kian membaik.

BAB VI

KESIMPULAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kota Padang sebagai daerah tujuan dari Mentawai, sebagaimana layaknya kota-kota lainnya, juga mengikuti perkembangan tipikal kota utama Jakarta. Realitas ini dimungkinkan karena kebijakan ekonomi nasional yang menekankan pertumbuhan.

Perkembangan kota Padang ini terlihat dari meningkatnya jumlah penambahan penduduk lewat pasokan migran dari daerah-daerah di sekitarnya, dan rendahnya angka kematian.

Namun, pertumbuhan kota Padang, seperti juga kota-kota besar lainnya, mengalami kilas balik sejak krisis moneter menimpa Indonesia pertengahan Juli 1997. Dampak hampasan badai krisis ekonomi ini telah menimbulkan multikrisis dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan kota, secara fisik menampilkan pemandangan yang fotogenis.

Migran-migran ternyata mobilitasnya sangat tinggi. Mobilitas migran ini tidak hanya berhenti antara desa-kota saja, tapi mobilitas dalam kota (intrakota). Studi ini mengungkapkan, mobilitas dalam kota (intrakota) antara 1-3 kali dilakukan sebagian besar (63 %) migran selama di Padang. Mobilitas intrakota yang tinggi ini juga didukung faktor status migran Mentawai yang bekerja di sektor informal ini mayoritas (57,8 %) belum berkeluarga.

Dari analisis kuessioner juga terlihat bahwa jenjang pendidikan yang ditempuh para migran ini relatif rendah, di mana mayoritas (45,4 %) hanya

menduduki tingkat SMTP (tamat atau tidak tamat). Jenjang pendidikan ini bermuara pada pendapatan yang rendah pula, di mana sebagian besar (65,5 %) migran mengaku hanya memperoleh pendapatan antara 101-200 ribu rupiah. Hal ini berkaitan pula dengan sektor yang mayoritas (58,9 %) mereka kerjakan, yakni sebagai penarik beca. Kondisi ini tidak terlalu mencengangkan memang, karena pelaku sektor informal ini biasanya berasal dari kalangan miskin.

Dalam hal permukiman, ada dua kategori yang bisa dikemukakan; (1) bagi para migran yang relatif baru (1-3 tahun) menghuni kota Medan, pola permukimannya biasanya mengikuti pola pondokan sebagaimana juga ditemukan di kota lainnya (Jellinek, 1994;1995). Biasanya migran yang tinggal di pondokan adalah para migran yang belum berkeluarga atau baru berkeluarga; (2) bagi migran yang sudah lama (lebih 5 tahun) tinggal di Padang, permukimannya biasanya dengan menyewa rumah tersendiri dengan kondisi seadanya.

Dampak krisis moneter yang menimpa kehidupan sektor informal ini juga terimbas ke dalam pengiriman remiten ke daerah asal. Berbeda dengan beberapa studi sebelumnya (Naim, 1979; Pelly, 1994, Saefullah, 1994) yang menyimpulkan sebagian besar migran umumnya mengirim remiten ke daerah asal, studi ini mengungkapkan hanya 24,4 % yang kadang-kadang (4 kali dalam tahun terakhir) mengirim remiten ke desa. Kondisi ini dapat dipahami karena perubahan makro, yakni dengan terjadinya krisis ekonomi yang berdampak kepada tingkat individu atau keluarga (mikro). Dalam konteks ini, agregat permasalahan-permasalahan individual (*personal troubles*) pada level mikro

sebagai dampak krisis ekonomi secara dialektis bertautan dengan masalah-masalah publik (*public issues*) pada tataran makro.

Temuan lain yang dapat ditarik dari studi ini adalah kuatnya jaringan sosial sesama migran. Ekspresi nyata dan jaringan sosial itu terlihat dalam memperoleh pekerjaan, permukiman dan lain sebagainya bagi migran baru. Jalinan ikatan budaya berdasarkan daerah asal atau *fabanuasa* berfungsi sebagai mekanisme adaptasi bagi migran untuk bertahan di kota.

Sosial kapital ini berfungsi misalnya antara lain dalam mencari kerja, menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi para migran yang baru datang. Bagi migran yang mengikuti gereja aliran kharismatik, peran asosiasi sukarela tersebut memang nyaris tidak ada, namun institusi gereja dimaksud -- melalui para anggotanya -- menjadi substitusi bagi asosiasi sukarela, dengan membuang sinkritisme nilai-nilai kultural dalam ritual-ritual religi. Pedoman gereja kharismatik ini hanya didasarkan atas doktrin inneracy Alkitab, doktrin yang menganggap bahwa Alkitab harus dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, tidak dapat salah dan tidak dapat dikritik.

Temuan lain yang juga menarik dari studi ini adalah berlakunya prinsip *fabuanasa* (mementingkan teman sekampung) sebagai perekat integrasi sosial dalam lingkungan sosial para migran Mentawai ini. Temuan ini berbeda dengan studi Berutu (1995) maupun Bruner (dalam Pelly, 1994) yang memperlihatkan bahwa dalam etnis Batak Tapanuli dan Pak-Pak Dairi peran perkumpulan marga sangat berarti sebagai mekanisme adaptasi bagi para migran di perkotaan.

Realitas ini mengisyaratkan, bahwa hubungan antara individu dengan institusi budaya, yang dalam terminologi Norbert Elias disebut *civilizing processes*.

Meski harus dipahami, bahwa struktur sosial 'tradisional' bukanlah suatu yang statis. Melainkan terus berubah. Karena kelemahan studi migrasi terdahulu, menurut Forbes (1981), terjadi karena terbelenggu dalam satu aksioma, bahwa migrasi niscaya ekspresi dan dimensi tradisi etnis tertentu.

Selanjutnya, integrasi migran Mentawai ini dengan tetangga di luar etnis mereka agaknya masih mengalami kendala. Indikasi 'masalah' integrasi etnis ini misalnya terekspresikan antara lain dalam interaksi dengan etnis lain, di mana 23,3% migran Mentawai ini mengaku tidak pernah berinteraksi dengan tetangga yang bukan orang Mentawai. Sebesar 40% mengaku tidak pernah menghadiri acara-acara yang dilakukan etnis lain. Hal yang sama juga terungkap dari pengakuan 41,1% migran yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki teman dekat di luar etnis mereka.

Dalam konteks ini, stratifikasi etnis antara migran Mentawai yang dianggap etnis subordinate dan etnis setempat sebagai etnis superordinate, namun tidak sampai terjadi konflik.

Asosiasi budaya lokal (sukarela), menurut beberapa studi, sangat berperan dalam rangka beradaptasi bagi migran di kota. Ironisnya, studi ini mengungkap bahwa 43,3% migran mengaku tidak mengetahui keberadaan asosiasi lokal (misalnya perkumpulan suku) di permukiman mereka.

Untuk mengatasi dampak krisis ekonomi, ada beberapa strategi yang dilakukan para migran agar mampu bertahan di kota. Strategi itu antara lain adalah terlibatnya istri dalam sektor publik untuk menambah pendapatan suami.

Kesimpulan akhir yang ingin disampaikan dalam studi ini adalah perbaikan ekonomi migran setelah menetap di kota. Temyata sebagian besar

(46,7%) migran mengaku keadaan ekonominya sedikit membaik dibandingkan ketika di desa. Tapi angka yang menyatakan keadaan ekonomi di kota sama saja seperti di desa juga tinggi, yakni sebesar 31,1%. Hanya 22,2% yang menyatakan keadaan ekonomi mereka membaik setelah di kota.

B. SARAN

Penelitian ini hanya meneliti keberadaan satu etnis saja di kota Padang, padahal untuk dapat masih banyak etnis lain di kota Padang. Untuk memahami keberadaan etnis lain perlu dilakukan penelitian lanjutan. Maka dalam konteks inilah peneliti mengajukan saran bagi peneliti lain untuk meneliti etnis lain, sehingga didapatkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap keberadaan satu etnis tertentu.

Daftar Pustaka

- Bennet, Jhon. *Adaptation as A Frame of Reffrences, Northern Plainmen*, 1976.
- Castells Manuel, *The City and The Grassrootes*, Edward Arnold, 1983.
- Flanagen, William G. *Contemporary Urban Sociology*, Canbridge University Press, Cambridge, 1993.
- Forbes, Dean, *Population Mobility in Indonesia Revisited*, dalam *Prisma* No.20 Maret 1981.
- Glaser G. Barney dan Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Aldine Publishing Company, Chicago, 1977.
- Hugo, Graeme. *Population Mobility in West Java*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta, 1978.
- Jary, David dan Julia Jary, *Dictionary of Sociology*, Harper Collins Publisher, 1995,
- Jallinek, Lea, *Seperti Roda Berputar*, LP3ES, Jakarta, 1995.
- Lee, Everett S. *Suatu Teori Migrasi (Hana Daeng: Penterjemah)*, PPSK UGM, Yogyakarta, 1980.
- Malo, Manase dan Sri Trisnaningtias, *Metode Penelitian Masyarakat*, PAU Universitas Indonesia, Jakarta, tanpa tahun.
- Moeleong L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Remaja Karya Bandung, 1989.
- Murray, A.J. *Pelacur dan Pedagang Jalanan Jakarta*, Gramedia Jakarta, 1994.
- Naim, Muchtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, UGM Press, Yogyakarta, 1994.
- Padang dalam angka 2004.
- Ritzer, George. *Modern Sociological Theory*, McGraw-Hill International, 1996.
- Pelly, Usman. *Urbanisaasi dan Adaptasi: Peranan dan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, LP3ES, Jakarta, 1994.
- Sahur, Ahmad. *Merantau Bagi Orang Pidie dalam Mgrasi, Urbanisasi dan Peubahan Sosial*, Fikata, Jakarta, 1988.

Sassen, Saskia. *Capital Mobility and Labour Migration: Their Expression in Core Cities*, dalam *Urbanization in World Economy*, Academic Press, 1985.

Soematri, Gumilar. *Intra City Migration in Context of Jakarta's Urban Transformation* University of Bielefeld, 1994.

Suganda, Azis. *Adapatsi Karyawan Terhadap Lingkungan Industri*, Thesis Pascasarjana Jurusan Sosiologi UI, Jakarta, 1996.

Suharso, Pola *Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi di Jawa*. Disertasi Ilmu Geografi, UGM. Yogyakarta, 1978.

Kuesioner

IDENTITAS SOSIAL RESPONDEN

1. Status perkawinan (keluarga)
 - a. Belum kawin
 - b. Sudah kawin

2. Jenis Kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan

3. Pendidikan terakhir yang pernah diikuti (tamat atau tidak tamat)
 - a. Sekolah Dasar (SD)
 - b. Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)
 - c. Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA)
 - d. Akademi atau Perguruan Tinggi (PT)

4. Jumlah seluruh pendapatan dalam sebulan
 - a. Kurang dari Rp. 100.000;
 - b. Rp. 101.000 – 200.000;
 - c. Rp. 201.000 – 300.000;
 - d. Rp. 301.000; lebih

5. Rumah tempat tinggal sekarang
 - a. Disewa
 - b. Milik sendiri
 - c. Bersama majikan (tempat kerja)
 - d. Menumpang dengan famili atau keluarga

6. Umur atau usia sekarangtahun

7. Jumlah anak (yang hidup)orang

8. Sudah berapa lama Anda tinggal di kota Padang?

9. Sebutkan nama desa daerah asal Anda di Mentawai
 - a. Nama Desa/Kampung
 - b. Kecamatan

10. Pekerjaan sekarang

11. Pekerjaan di Mentawai (daerah asal) sebelumnya

I. POLA-POLA MIGRASI

12. Sebelum pindah ke Padang, apakah Anda pernah merantau ke kota yang lain ?
 - a. Pernah (*langsung ke pertanyaan nomor 13*)
 - b. Tidak pernah
13. Sebutkan nama kota-kota tujuan Anda merantau (bermigrasi) sebelumnya, secara berurutan.
Dari kota → ke Kota → ke Kota → dst.
14. Selama di Padang, sudah berapa kali Anda pindah tempat ?
 - a. Tidak pernah
 - b. 1-3 kali
 - c. Lebih 4 kali (*langsung ke pertanyaan nomor 15*)
15. Sebutkan alasan anda pindah selama diPadang
16. Di rumah siapakah Anda tinggal (menginap) ketika pertama kali tiba di kota Padang?
 - a. Di rumah keluarga/famili
 - b. Di rumah teman yang lebih dahulu merantau
 - c. Lain-lain, sebutkan
17. Alasan apakah yang mendorong Anda meninggalkan daerah (desa) asal?
 - a. Untuk mencari kerja
 - b. Karena pendapatan di desa tidak mencukupi
 - c. Untuk mencari pengalaman di kota
 - d. Lain-lain, sebutkan
18. Siapa yang paling mempengaruhi keputusan Anda untuk pindah (merantau)?
 - a. Keputusan sendiri
 - b. Keputusan orang tua
 - c. Ajakan teman perantau yang sedang pulang kampung
19. Dengan siapa Anda berangkat ketika meninggalkan desa (daerah asal)?
 - a. Bersama keluarga
 - b. Bersama teman-teman
 - c. Berangkat sendiri
20. Cerita (informasi) tentang kota tujuan (Padang) anda terima dari
 - a. Teman yang lebih dahulu merantau
 - b. Keluarga yang ada di Medan
 - c. Media massa (koran/radio/televisi)

d. Tidak mengetahui informasi sebelumnya

21. Pekerjaan yang adan peroleh di Padang, berkat bantuan siapa?

- a. Teman-teman yang lebih dulu merantau
- b. Keluarga dekat
- c. Tidak ada yang membantu (cari sendiri)
- d. Lain-lain, sebutkan.....

22. Apakah Anda pernah mengirim sebagian pendapatan Anda selama merantau ke kampung halaman

- a. Sering (*langsung ke pertanyaan nomor 23*)
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah (*lansung ke pertanyaan nomor 24*)

23. Apa alasan Anda sering mengirim uang ke kampung halaman, jelaskan.....

24. Kenapa Anda tidak pernah mengirim (sebagian) uang pendapatan di rantau ke kampung halaman, jelaskan.....

II. ADAPTASI SOSIAL BUDAYA

25. Apakah Anda pernah ngobrol dengan teman perantau yang sekampung?

- a. Sering (*langsung ke pertanyaan nomor 26*)
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah (*lansung ke pertanyaan nomor 27*)

26. Kenapa Anda sering mengobrol dengan teman perantau sekampung, jelaskan.....

27. Apa alasan Anda tidak pernah ngobrol dengan teman perantau sekampung, jelaskan

28. Apakah Anda pernah ngobrol dengan tetangga orang-orang Padang?

- a. Sering (*langsung ke pertanyaan nomor 29*)
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah (*lansung ke pertanyaan nomor 30*)

29. Kenapa anda sering mengobrol dengan tetangga orang-orang Padang, jelaskan.....

30. Apa alasan Anda tidak pernah ngobrol dengan tetangga orang-orang Mentawai, jelaskan.....

31. Apakah Anda pernah ngobrol dengan tetangga yang bukan orang-orang Mentawai?
- a. Sering (*langsung ke pertanyaan nomor 32*)
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah (*langsung ke pertanyaan nomor 33*)

32. Kenapa Anda sering mengobrol dengan tetangga yang bukan orang-orang Mentawai, jelaskan.....

33. Apa alasan Anda tidak pernah ngobrol dengan tetangga yang bukan orang-orang Mentawai, jelaskan.....

34. Pembicaraan-pembicaraan di bawah ini biasanya Anda lakukan dengan siapa?

No	Isi Pembicaraan	Dibicarakan Dengan		
		Tetangga orang Mentawai	Tetangga yg bukan org Mentawai	Teman perantau sekampung
a.	Tegur sapa atau ungkapan salam (misalnya apa kabar, lagi ngapain)			
b.	Masalah 'pribadi' (keuangan, cekcok keluarga, misalnya)			
c.	Masalah umum, seperti keamanan lingkungan, kutipan resmi (misalnya PBB, retribusi sampah)			

35. Apakah Anda pernah menghadiri undangan (perkawinan, misalnya) tetangga yang bukan orang Mentawai?
- a. Pernah (*langsung ke pertanyaan nomor 36*)
 - b. Tidak pernah (*langsung ke pertanyaan no. 37*)

36. Mengapa Anda menghadiri acara tersebut, jelaskan
.....

37. Apa alasan Anda tidak pernah menghadiri acara tersebut, jelaskan
.....

38. Apakah ada acara-acara lain dari tetangga yang bukan orang Mentawai yang Anda hadiri?

- a. Ada (*langsung ke pertanyaan nomor 39*)
- b. Tidak ada

39. Tolong Anda, sebutkan jenis acara-acaranya:

- a.
- b.
- c.
- d.

40. Apakah Anda pernah menghadiri undangan (perkawinan, misalnya) tetangga orang-orang Mentawai?

- a. Pernah (*langsung ke pertanyaan nomor 41*)
- b. Tidak pernah (*langsung ke pertanyaan nomor 42*)

41. Jelaskan, apa alasan Anda menghadiri acara tersebut

.....
.....

42. Kenapa Anda tidak pernah menghadiri acara tersebut, jelaskan

.....
.....

43. Apakah ada acara-acara lain dari tetangga orang Mentawai yang Anda hadiri?

- a. Ada (*langsung ke pertanyaan nomor 44*)
- b. Tidak ada

44. Kalau ada, sebutkan jenis acara-acaranya

- a.
- b.
- c.
- d.

45. Bila ada tetangga Anda yang bukan orang Mentawai sakit, apakah Anda pernah mengunjunginya (membesuknya)?

- a. Pernah (*langsung ke pertanyaan nomor 46*)
- b. Tidak pernah (*langsung ke pertanyaan nomor 47*)

46. Berikan alasan singkat mengapa Anda mengunjunginya.....
.....

47. Apa alasan Anda tidak mengunjungi tetangga yang bukan orang Mentawai yang sakit tersebut, jelaskan.....
.....

48. Bila ada tetangga sesama orang Mentawai yang sakit, apakah Anda pernah mengunjunginya (membesuknya)?

- a. Pernah (*langsung ke pertanyaan nomor 49*)
- b. Tidak pernah (*langsung ke pertanyaan nomor 50*)

49. Apa alasan Anda membesuk tetangga tersebut, jelaskan

.....
.....

50. Jelaskan, mengapa Anda tidak membesuk tetangga yang sedang sakit tersebut,

.....
.....

51. Apakah Anda punya seseorang teman dekat yang bukan orang Mentawai?

- a. Ada (*langsung ke pertanyaan nomor 52*)
- b. Tidak ada (*langsung ke pertanyaan nomor 53*)

52. Mengapa Anda memilihnya sebagai teman dekat?

- a. Karena satu pekerjaan
- b. Karena bisa membantu ekonomi (meminjamkan uang atau memberi pekerjaan)
- c. Alasan lain (jelaskan dengan singkat)

.....

53. Mengapa Anda tidak punya teman dekat di luar orang-orang Mentawai?

- a. Suku di luar Mentawai itu sukar dipercaya
- b. Takut (khawatir) kalau kurang diterima
- c. Terlalu sibuk kerja
- d. Alasan lain (jelaskan dengan singkat)

.....

54. Selama merantau (tinggal) di Padang, siapa yang paling sering menolong Anda dalam kesulitan keuangan?

- a. Teman perantau sekampung
- b. Tetangga sesama orang Mentawai
- c. Tetangga yang bukan orang Mentawai
- d. Lain-lain, sebutkan.....

55. Apakah ada perkumpulan (marga) di tempat Anda merantau?

- a. Ada (*langsung ke pertanyaan nomor 58*)
- b. Tidak ada
- c. Tidak tahu

56. Kalau ada, tolong Anda sebutkan nama perkumpulannya, kedudukan, dan kehadiran Anda dalam perkumpulan tersebut

No.	Perkumpulan (suku), dll	Kedudukan			Kehadiran		
		Anggota Biasa	Pengurus	Ketua	Sering	Kadang- kadang	Tidak pernah
a.							
b.							
c.							

57. Apakah Anda pernah mengikuti acara-acara yang dilakukan **kelurahan** dibawah ini?

No	Acara/Kegiatan	Kekerapan Kehadiran		
		Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
a.	Gotong-royong			
b.	Siskamling			
c.	Rapat kelurahan			
d.	17 Agustus (HUT Kemerdekaan)			

58. Bila membutuhkan surat-surat administratif (KTP misalnya), bagaimana cara Anda memperolehnya

- a. Diurus sendiri
- b. Melalui orang lain

III. ADAPTASI EKONOMI

59. Apakah penghasilan yang Anda peroleh cukup untuk kebutuhan hidup Anda sehari-hari?

- a. Cukup
- b. Kurang cukup
- c. Tidak cukup

60. Apakah istri Anda (khusus untuk migran yang berkeluarga) ikut bekerja?

- a. Ya (*langsung ke pertanyaan nomor 64*)
- b. Tidak

61. Tolong sebutkan pekerjaan istri Anda.....

62. Apakah anak Anda juga ikut bekerja?

- a. Ya (*langsung ke pertanyaan nomor 66*)
- b. Tidak

63. Tolong sebutkan pekerjaan anak Anda

64. Cara (strategi) apa yang Anda lakukan bila memerlukan uang dalam waktu yang mendesak (misalnya untuk berobat)?

- a. Meminjam ke bank
- b. Meminjam kepada keluarga dekat
- c. Meminjam kepada rentenir
- d. Menjual barang (emas, perabot rumah) yang ada
- e. Meminta kiriman uang dari kampung halaman
- f. Meminjam kepada teman sekerja
- g. Cara lain (sebutkan)

65. Untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari (sembako) yang harganya mahal, cara apa yang Anda lakukan

- a. Menanami halaman dengan sayur-sayuran
- b. Membeli di pasar murah
- c. Mengurangi jumlah menu makanan dari kebiasaan sebelumnya (*langsung ke pertanyaan nomor 69*)
- d. Cara lain (sebutkan)

66. Di samping mengurangi menu makanan, apakah Anda dan keluarga pernah mengurangi jatah makan (3 x sehari)

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak pernah

67. Bila ada anggota keluarga yang memerlukan perawatan, langkah apa yang akan Anda lakukan?

- a. Membawanya ke rumah sakit
- b. Memakai ramuan tradisional
- c. Membawanya ke dukun
- d. Dibiarkan saja (tidak diobati)

68. Bila disuruh memilih **satu pilihan**, bantuan mana yang lebih baik menurut Anda untuk menangani kesulitan ekonomi

- a. Pembagian sembako (sembilan bahan pokok) gratis (*langsung ke pertanyaan 72*)
- b. Pinjaman modal untuk usaha (*langsung ke pertanyaan nomor 73*)

69. Jelaskan apa alasan Anda.....
.....

70. Jelaskan apa alasan Anda.....
.....

71. Cara lain yang Anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang semakin mahal

- a. Menambah jumlah jam kerja (*langsung ke pertanyaan nomor 75*)
- b. Mencari kerja sampingan (*langsung ke pertanyaan nomor 76*)

- c. Mengurangi pengeluaran yang kurang perlu
- d. Lain-lain jelaskan.....

72. Coba jelaskan berapa jumlah jam kerja Anda bertambah selama krisis moneter

73. Jenis-jenis kerja sampingan apa saja yang Anda lakukan sekarang, jelaskan.....

74. Pengeluaran yang Anda kurangi apa saja, tolong jelaskan

75. Apakah keadaan ekonomi Anda di Padang semakin membaik setelah merantau (bermigrasi)?
- a. Ya, semakin baik
 - b. Sedikit membaik di banding di daerah asal
 - c. Sama sekali tidak membaik

BIODATA SINGKAT PENELITI

Ketua

Nama : Drs. Ikhwan M.Si

Pekerjaan : Dosen Jurusan Sejarah Program Studi
Pendidikan Sosiologi Antropologi FIS
Universitas Negeri Padang

Unit Kerja : Fakultas Ilmu-ilmu Sosial

Latar Belakang Pendidikan

- Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas, tahun 1988
- Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Univ. Indonesia Program Studi Sosiologi (pascasarjana S2), tahun 2000.

Penelitian Publikasi

- **Jakarta dan Pemukiman Liar**, tahun 1997
- Pengembangan Teknologi yang Memihak Rakyat suatu Tantangan Pembangunan (Kasus Pengembangan Teknologi Transportasi di DKI Jakarta, 1998).
- Pendidikan dan Pembangunan di Indonesia, 1998.
- Etika dan Pembangunan, tahun 2001
- Interaksi Pendetng dan MAsayarakat Mentawai dalam Aktifitas Ekonomi, tahun 2003.

Anggota

Nama : Nora Susilawati S.Sos, M.Si

Gol/pangkat dan NIP : III/b 132 205 850

Fakultas : FIS

Bidang Keahlian : Sosiologi

Adaptasi Migran Mentawai di Padang

Abstrak

The community of Padang consists of a number of different ethnics. The diversity in a community can be perceived either as something positive or negative. The existing diversity will be regarded positive if It can induce the establishment of a social life as expected by every element of the community (sub-communities). Diversity is a social fact in a community and therefore does not need to be concealed. On the contrary, the existing diversity will be considered negative if It cannot promote the commonly expected social life. The diversity that exists in Padang community can be understood as something positive, for example the ethnic of Mentawai. The results of this study show that the ethnic of Mentawai faces no constraints in their interaction with other ethnics in Padang community. Such an indication can be seen from cultural, economic and social adaptation between the ethnic of Mentawai and any other ethnics in the community.

Latar Belakang Permasalahan

Studi tentang migrasi banyak dilakukan oleh para peneliti. Pokok permasalahan migrasi yang banyak dikaji adalah faktor-faktor pendorong dari daerah asal (desa) dan faktor-faktor penarik dari daerah tujuan (kota) atau lebih dikenal dengan teori push-pull factors (Hugo:78). Dengan kata lain, kesulitan ekonomi dan sempitnya peluang kerja di pedesaan dibandingkan dengan peluang kerja yang lebih terbuka di perkotaan, menjadi mesin pendorong terjadinya migrasi.

Sebagian ahli berpendapat, bahwa faktor ekonomi dalam rangka menganalisis migrasi terlalu simplistis, faktor nilai budaya dan tradisi juga berpengaruh dalam mendorong seorang melakukan migrasi. Muchtar Naim misalnya, menganggap bahwa struktur keluarga matrilineal. Minangkabau sebagai

salah satu faktor yang mendorong orang Minang melakukan migrasi. Ayah dalam system matrilineal bukanlah anggota dari garis keturunan anak-anaknya. Dia dipandang tamu dalam keluarganya, tujuan utamanya untuk memberi keturunan. Bahkan kalau ia memutuskan untuk mengolah tanah dari garis keturunan ibunya ia hanya disebut penyedua atau pekerja bagi hasil (Naim:1984).

Studi Ahmad Sahur tentang perantau orang-orang Pidie di Aceh juga melihat peran budaya berperan mendorong seorang melakukan migrasi. Ketika anak berusia 12 tahun dan sudah disunat, anak laki-laki dikondisikan secara budaya untuk tinggal di meusanah atau madrasah, usai melakukan sembahyang. Ia pulang ke rumah hanya untuk makan dan berganti pakaian. Di meusanah inilah tempat para perantau yang berdagang ke luar daerah mempertontonkan dan menuturkan keberhasilan mereka di rantau. Kisah sukses di rantau yang didengar orang-orang muda yang tinggal di meusanah, menurut Sahur, mendorong mereka merantau (Sahur: 1988).

Studi lain yang dilakukan Usman Pelly melihat misi budaya berperan mendorong seseorang melakukan migrasi. Tambo Minangkabau., misalnya, sebagaimana diisyaratkan Taufik Abdulklah, memandang Alam Minangkabau, satu dari tiga alam (dua lainnya adalah Cina dan "Ruhum" atau Roma). Alam Cina dan Roma serta wilayah sekitarnya merupakan Alam Rantau bagi orang Minangkabau.

Alam rantau tempat bagi para perantau untuk memperkaya dan menguatkan alam Minangkabau lewat investasi dan kekayaan benda materil. Karena itu orang Minangkabau tidak hanya membawa misi budaya mereka ke tempat tujuan, tetapi juga untuk memakmurkan daerah asal mereka. Tidak ada

muka manis lagi perantau yang gagal, mereka bagian “seekor siput yang pulang ke rumahnya” (Pelly; 1994).

Determinan budaya dalam rangka bermigrasi merupakan hasil proses transformasi social budaya yang dalam konsep Nobert Elias disebut “civilizing process” dimana migrasi pada dasarnya adalah hasil hubungan antara individu sebagai person dan institusi sosial, termasuk institusi budaya (Elias dan Stauth; 1986). Dengan kata lain, individu dalam bertindak, termasuk melakukan migrasi, tidak terlepas dari nilai-nilai dan institusi budaya yang dimilikinya.

Studi migrasi yang dinalisis lewat faktor ekonomi dan budaya merupakan gambaran dari suatu tipologi yang mendetail atas sistuasi (situation) migrasi. Menurut Mitchel, studi migrasi dapat juga dilihat pada proses kemasyarakatan yang lebih besar (Mitchell dan Frobess 1981). Analisis migrasi banyak dilihat dalam tingkat mikro. Situasi migrasi diuraikan melalui sudut perspektif perilaku (behavioral perspektif): migrasi adalah suatu produk kekuatan-kekuatan sentripetal dan sentrifugal. Tekanan-tekanan ekonomi kehidupan di desa-desa menimbulkan migrasi ke luar berdasarkan harapan-harapan membelenggu orang-orang kepada desa kelahirannya.

Sesungguhnya, mobiltas migrasi itu adalah suatu fenomena luar atau ephiphenomenon (Mitchel dan Forbes: 1981). Studi migrasi sebagai fenomena luar merupakan suatu jembatan penghubung untuk menganalisis migrasi pada tingkat mikro (perspektif individual) dan migrasi pada tingkat makro (ekonomi global).

Berbeda dengan studi yang dilakukan, studi ini berupaya menjawab permasalahan sebagai berikut : 1. Bagaimana migran Mentawai beradaptasi di

Padang. 2. Bagaimana pola migrasi orang Mentawai. 3. Bagaimana adaptasi ekonomi, sosial, dan budaya migran Mentawai di Padang.

Kajian Pustaka

Setiap individu atau kelompok dituntut beradaptasi ketika memasuki suatu lingkungan baru. Dalam kamus Sosiologi, adaptasi berarti cara setiap sistem sosial (misalnya keluarga, perusahaan bisnis, bangsa) 'menata' atau menanggapi lingkungannya (Jary dan Jary, 1995).

Titik muara pencapaian tujuan individu di daerah tujuan. Adaptasi menyangkut upaya penyesuaian yang mengandung arti ganda, yakni manusia berupaya menyesuaikan keinginan atau kehidupannya dalam lingkungan. Sebaliknya manusia berusaha pula menyesuaikan lingkungan dengan keinginan dan tujuan (Bennet: 1976).

Selanjutnya, untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan, individu dikondisikan untuk memilih pola adaptasi yang paling tepat. Artinya, individu dituntut selalu memanipulasi cara-cara adaptasi yang paling memungkinkan bagi dia untuk menghantarkannya ke tujuan yang diraih. Perilaku adaptif, tindakan strategis adaptif merupakan bentuk adaptasi utama. Perilaku adaptif merupakan bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan penyesuaian cara mencapai tujuan, melakukan pilihan-pilihan, dan menolak untuk melakukan tindakan atau keterlibatan, dengan maksud beradaptasi.

Sedangkan tindakan strategis merupakan tindakan yang khusus dilaksanakan untuk menyelesaikan upaya penyesuaian demi tercapainya kemajuan-kemajuan yang merupakan tujuan dan proses pemanfaatan

sumberdaya. Selanjutnya, strategi adaptif mengacu lebih khusus pada tindakan yang dipilih manusia dalam proses pengambilan keputusan, karena keberhasilan telah dapat diprediksikannya (Bennet: 1976).

Selanjutnya, menurut Peter L. Berger dan T. Luckman adaptasi merupakan proses internalisasi individu terhadap dunia sosial yang terdiri dari pemahaman mengenai sesama dan pemahaman mengenai suatu makna kenyataan sosial. Melalui proses internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat (Berhger dan Luckman: 1990).

Sedangkan menurut Parson, adaptasi merupakan salah satu prasyarat berlangsungnya sebuah sistem dalam konsep AGIL nya yang terkenal. Secara singkat konsep AGIL ini diuraikan sebagai berikut. Untuk mencapai tujuan (goal attainment), maka setiap subsistem harus beradaptasi satu sama lain. Adaptasi (adaptation) ini didasari akan solidaritas simpatik dan empatik. Bila tujuan (goal attainment) tercapai, maka secara langsung akan meningkatkan integrasi (integration). Adakalanya integrasi mengalami guncangan sehingga dibutuhkan pola-pola tertentu untuk menata yang laten tadi (latent pattern maintenance). Pola penataannya adalah dengan mengadakan komunikasi antar sistem yang mengalami guncangan (Ritzer; 1996).

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini berupaya mendapatkan deskripsi tentang pola adaptasi ekonomi dan sosial-budaya masyarakat Mentawai.

Metode Penelitian

Pada hakikatnya jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Jalaluddin Rakhmat, hanya bertujuan menggambarkan realitas sosial. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif hanya melukiskan variabel satu demi satu (Rakhmat, 1984:24-25). Selanjutnya, penelitian deskriptif menurut Vredenberg bertujuan menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep teori yang sudah dikembangkan ilmuwan sosial (Vredenberg, 1979:37).

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang dengan memusatkan penelitian pada daerah masyarakat Mentawai tinggal, seperti, Purus, gurun Lawas dan Gadut, yang dilaksanakan dari bulan Mei sampai Agustus 2006. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara menggolongkannya ke dalam kategori-kategori tertentu dan kemudian diinterpretasikan berdasarkan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil interpretasi tersebut kemudian dirujuk lebih lanjut dengan teori atau temuan penelitian yang sejenis, untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

2. PEMBAHASAN

Pada bagaian pembasan ini, akan membahas bagaimana migran beradaptasi dalam lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Adaptasi sosial dilihat dari integrasi migran dalam ketetangaan, baik dalam lingkungan etnis Mentawai maupun di luar etnis Mentawai.

Selanjutnya, adaptasi budaya dilihat dari seberapa jauh migran terlibat dalam asosiasi lokal (misalnya perkumpulan marga atau Serikat Tolong Menolong) dan bagaimana asosiasi tersebut berperan sebagai mekanisme adaptasi bagi migran di daerah tujuan. Sedangkan adaptasi ekonomi berupaya melihat bagaimana strategi yang dilakukan migran dalam mengatasi krisis ekonomi yang sedang berangsur.

A. Adaptasi Sosial

Bila dilihat dari interaksi sosial migran Mentawai ini baik dengan migran sesama Mentawai maupun dengan etnis lainnya, maka kelihatan sekali bahwa interaksi mereka sebagian besar (65,6 %) terjadi dengan migran yang berasal dari satu desa atau kampung. Sedangkan dengan tetangga sesama orang Mentawai, hanya 48,9 % responden yang mengaku sering melakukan interaksi, menyusul 38,9 % yang mengaku kadang-kadang melakukan interaksi.

Selanjutnya, bila dilihat relasi mereka dengan etnis di luar etnis Mentawai, hanya 31,1 % yang mengaku sering melakukan interaksi, menyusul 45,6 % mengaku berinteraksi kadang-kadang. Bahkan 23,3 persen menyatakan bahwa mereka tidak pernah berinteraksi dengan tetangga mereka yang bukan orang Mentawai. Kenyataan ini tidak mengekspresikan bahwa hubungan migran Mentawai ini dengan etnis lain mengalami 'masalah.'

Interaksi migran dengan tetangga ini kemudian dikaitkan lagi melalui pertanyaan tentang isi pembicaraan yang mereka lakukan dengan migran yang seasal (dari desa), tetangga sesama orang Mentawai, dan tetangga yang bukan orang Mentawai.

Dari analisis data terungkap bahwa pembicaraan sekedar basa-basi yang dilakukan migran Mentawai dengan ketiga kelompok tetangga, memiliki persentase yang relatif sama. Tegur sapa dengan teman perantau sekampung mencapai 40 %, menyusul 32,2 % dengan tetangga sesama orang Mentawai. Sementara dengan tetangga yang bukan orang Mentawai mencapai 27,8 %. Selanjutnya, isi pembicaraan yang bersifat umum, intensitas interaksi lebih besar dilakukan dengan teman perantau sekampung, yakni 42,2 %. Menyusut 38,9 % dengan tetangga sesama orang Mentawai dan terakhir 18,9 % di luar etnis Mentawai.

Kuatnya integrasi para migran Mentawai ini dengan teman-teman perantau sekampung, bahkan melampaui ikatan suku. Padahal, dalam penelitian Bruner tentang orang-orang Batak di Bandung, peran asosiasi atau perkumpulan marga cukup berarti. Asosiasi marga bagi migran Batak Toba, demikian Bruner, merupakan mekanisme adaptasi migran untuk memperoleh pekerjaan di daerah tujuan (Bruner dalam Pelly, 1994), di samping sebagai wahana untuk mengekspresikan identitas etnis.

Penelitian yang sama (Berutu, 1994) tentang migran Pak-Pak Dairi di Medan, juga menunjukkan bahwa asosiasi marga merupakan mekanisme adaptif bagi migran untuk memperoleh kerja dan wahana sosialisasi bagi migran baru tentang kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di daerah tujuan.

Dalam acara-acara perkumpulan suku misalnya diperkenalkan anggota-anggota baru (termasuk migran pendatang). Pada tahap selanjutnya, anggota-anggota asosiasi lokal dimaksud akan berupaya menolong migran dalam masalah pekerjaan, tempat tinggal (sementara). Bahkan peran anggota-anggota

asosiasi yang dianggap berhasil (secara ekonomis) dan memiliki kedudukan penting amat menonjol. Orang-orang yang 'dihormati' ini akan mencoba menghubungkan jaringan-jaringannya dan menyalurkan para pendatang tersebut menjadi pekerja baik di sektor informal maupun formal (migran yang memenuhi kualifikasi).

Dalam konteks ini, nilai budaya mau tidak mau tetap berperan. Di sini terjadi apa yang digambarkan Elias sebagai *civilizing processess*, di mana perilaku migrasi merupakan jalinan antara nilai budaya atau tradisi dengan tindakan personal migran. Sekaligus mengisyaratkan bahwa perilaku migrasi merupakan masalah yang kompleks, yakni antara tekanan-tekanan sentripental dan sentrifugal, di samping pengaruh nilai budaya atau tradisi.

Selanjutnya, bila kita lihat integrasi migran ini dengan tetangga yang bukan orang Mentawai, melalui kehadiran mereka dalam acara-acara pesta (misalnya perkawinan), ternyata 60 % (54 orang) mengaku pernah menghadirinya. Selebihnya (40%), mengaku tidak pernah mengikutinya.

Sebagian besar alasan responden menghadiri acara atau pesta tersebut dikatakan karena adanya ketergantungan mereka secara ekonomis. Ketergantungan ini dikarenakan para migran ini sering menerima bantuan uang bila sesewaktu membutuhkannya.

Acara atau pesta tetangga yang bukan orang Mentawai yang pernah dihadiri migran Mentawai ini antara lain seperti acara ulang tahun (bagi migran yang belum berkeluarga), memberi nama anak, memasuki rumah baru, dan kegiatan ritual keagamaan seperti kebaktian (Kristen) atau sunatan (Islam).

Seterusnya, integrasi mereka dengan tetangga sesama orang-orang Mentawai bila dilihat dan kehadiran mereka dalam acara-acara pesta, terlihat bahwa mayoritas (63 %) mengaku pernah menghadirinya. Acara-acara yang biasanya dihadiri adalah pemberian nama anak (pembaptisan), perkawinan, kematian, dan acara-acara kebaktian.

Keputusan untuk memilih teman dekat merupakan adanya kesepakatan dan saling percaya di antara dua orang atau lebih. Teman dekat ini merefleksikan integrasi yang paling dalam karena jarak sosial nyaris tidak ada. Teman dekat ini merupakan palu pendobrak sekat-sekat etnosentrisme dan prasangka etnis, perekat erat tali integrasi ketetanggaan. Ketika migran Mentawai ini ditanyakan apakah mereka memiliki seseorang (atau lebih) teman dekat, 53 orang (58,9 %) mengaku memiliki teman dekat yang bukan orang Mentawai. Sisanya (41,1%), mengaku tidak memiliki teman dekat di luar etnis mereka.

B. ADAPTASI BUDAYA

Adaptasi budaya yang dimaksud di sini adalah keterlibatan migran Mentawai dalam asosiasi sukarela (misalnya perkumpulan marga atau Serikat Tolong Menolong) dan seberapa jauh asosiasi dimaksud digunakan migran sebagai mekanisme adaptasi sehingga mampu bertahan hidup di kota. Namun ironisnya, temuan penelitian menunjukkan, bahwa 43,3% (39 orang) mengaku tidak mengetahui keberadaan asosiasi lokal di area permukiman mereka.

Selebihnya, 45,6% (41 orang) mengakui keberadaan asosiasi lokal tersebut. Sedangkan 11,1% (10 orang) mengaku tidak tahu. Bahkan jika dilihat dan kedudukan mereka dalam asosiasi sukarela dimaksud, hanya seorang yang

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kota Padang sebagai daerah tujuan dari Mentawai, sebagaimana layaknya kota-kota lainnya, juga mengikuti perkembangan tipikal kota utama Jakarta. Realitas ini dimungkinkan karena kebijakan ekonomi nasional yang menekankan pertumbuhan.

Perkembangan kota Padang ini terlihat dari meningkatnya jumlah penambahan penduduk lewat pasokan migran dari daerah-daerah di sekitarnya, dan rendahnya angka kematian.

Namun, pertumbuhan kota Padang, seperti juga kota-kota besar lainnya, mengalami kilas balik sejak krisis moneter menimpa Indonesia pertengahan Juli 1997. Dampak hempasan badai krisis ekonomi ini telah menimbulkan multikrisis dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan kota, secara fisik menampilkan pemandangan yang fotogenis.

Temuan yang dapat ditarik dari studi ini adalah kuatnya jaringan sosial sesama migran. Ekspresi nyata dan jaringan sosial itu terlihat dalam memperoleh pekerjaan, permukiman dan lain sebagainya bagi migran baru. Jalinan ikatan budaya berdasarkan daerah asal berfungsi sebagai mekanisme adaptasi bagi migran untuk bertahan di kota.

Sosial kapital ini berfungsi misalnya antara lain dalam mencari kerja, menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi para migran yang baru datang. Temuan lain yang juga menarik dari studi ini adalah berlakunya prinsip mementingkan teman sekampung sebagai perekat integrasi sosial dalam

lingkungan sosial para migran Mentawai ini. Temuan ini berbeda dengan studi Berutu (1995) maupun Bruner (dalam Pelly, 1994) yang memperlihatkan bahwa dalam etnis Batak Tapanuli dan Pak-Pak Dairi peran perkumpulan marga sangat berarti sebagai mekanisme adaptasi bagi para migran di perkotaan.

Realitas ini mengisyaratkan, bahwa hubungan antara individu dengan institusi budaya, yang dalam terminologi Norbert Elias disebut *civilizing processes*. Meski harus dipahami, bahwa struktur sosial 'tradisional' bukanlah suatu yang statis. Melainkan terus berubah. Karena kelemahan studi migrasi terdahulu, menurut Forbes (1981), terjadi karena terbelenggu dalam satu aksioma, bahwa migrasi niscaya ekspresi dan dimensi tradisi etnis tertentu.

Selanjutnya, integrasi migran Mentawai ini dengan tetangga di luar etnis mereka tidak mengalami kendala. Indikasi 'masalah' integrasi etnis ini misalnya terekspresikan antara lain dalam interaksi dengan etnis lain, di mana 23,3% migran Mentawai ini mengaku tidak pernah berinteraksi dengan tetangga yang bukan orang Mentawai. Sebesar 40% mengaku pernah menghadiri acara-acara yang dilakukan etnis lain. Hal yang sama juga terungkap dari pengakuan 41,1% migran yang menyatakan bahwa mereka memiliki teman dekat di luar etnis mereka.

Dalam konteks ini, stratifikasi etnis antara migran Mentawai yang dianggap etnis subordinate dan etnis setempat sebagai etnis superordinate, namun tidak sampai terjadi konflik.

Asosiasi budaya lokal (sukarela), menurut beberapa studi, sangat berperan dalam rangka beradaptasi bagi migran di kota. Ironisnya, studi ini

mengungkap bahwa 43,3% migran mengaku tidak mengetahui keberadaan asosiasi lokal (misalnya perkumpulan suku) di permukiman mereka.

Kesimpulan akhir yang ingin disampaikan dalam studi ini adalah perbaikan ekonomi migran setelah menetap di kota. Ternyata sebagian besar (46,7%) migran mengaku keadaan ekonominya sedikit membaik dibandingkan ketika di desa. Tapi angka yang menyatakan keadaan ekonomi di kota sama saja seperti di desa juga tinggi, yakni sebesar 31,1%. Hanya 22,2% yang menyatakan keadaan ekonomi mereka membaik setelah di kota.

B. SARAN

Penelitian ini hanya meneliti keberadaan satu etnis saja di kota Padang, padahal untuk dapat masih banyak etnis lain di kota Padang. Untuk memahami keberadaan etnis lain perlu dilakukan penelitian lanjutan. Maka dalam konteks inilah peneliti mengajukan saran bagi peneliti lain untuk meneliti etnis lain, sehingga didapatkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap keberadaan suatu etnis tertentu.

Daftar Pustaka

Bennet, Jhon. *Adaptation as A Frame of Reffrences, Northern Plainnnmen*, 1976.

Castells Manuel, *The City and The Grassrootes*, Edward Arnold, 1983.

Flanagen, William G. *Contemporary Urban Sociology*, Canbridge University Press, Cambridge, 1993.

Forbes, Dean, *Population Mobility in Indonesia Revisited*, dalam Prisma No.20 Maret 1981.

Glaser G. Barney dan Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Aldine Publishing Company, Chicago, 1977.

Hugo, Graeme. *Population Mobility in West Java*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta, 1978.

Jary, David dan Julia Jary, *Dictionary of Sosciology*, Harper Collins Publisher, 1995,

Jallinek, Lea, *Seperti Roda Berputar*, LP3ES, Jakarta, 1995.

Lee, Everett S. *Suatu Teoti Migrasi (Hana Daeng: Penterjemah)*, PPSK UGM, Yogyakarta, 1980.

Malo, Manase dan Sri Trisnoningtias, *Metode Penelitian Masyarakat*, PAU Universitas Indonesia, Jakarta, tanpa tahun.

Moeleong L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Ramaja Karya Bandung, 1989.

Murray, A.J. *Pelacur dan Pedagang Jalanan Jakarta*, Gramedia Jakarta, 1994.

Naim, Muchtar. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, UGM Press, Yogyakarta, 1994.

Ritzer, George. *Modern Sociological Theory*, McGraw-Hill International, 1996.

Pelly, Usman. *Urbanisaasi dan Adaptasi: Peranan dan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, LP3ES, Jakarta, 1994.

Sahur, Ahmad. *Merantau Bagi Orang Pidie dalam Mgrasi, Urbanisasi dan Perubahan Sosial*, Fikata, Jakarta, 1988.

Sassen, Saskia. *Capital Mobility and Labour Migration: Their Expression in Core Cities*, dalam *Urbanization in World Economy*, Academic Press, 1985.

Soematri, Gumilar. Intra City Migration in Context of Jakarta's Urban Transformation University of Bielefeld, 1994.

Suganda, Azis. Adapatsi Karyawan Terhadap Lingkungan Industri, Thesis Pascasarjana Jurusan Sosiologi UI, Jakarta, 1996.

Suharso, Pola Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi di Jawa. Disertasi Ilmu Geografi, UGM. Yogyakarta, 1978.

Sinopsis Penelitian Lanjutan

Masyarakat Padang terdiri dari beberapa etnis. Keragaman di dalam masyarakat dapat dipahami sebagai hal yang positif atau sebaliknya sebagai hal yang buruk. Sebagai hal yang baik apabila keragaman yang ada mendorong terciptanya kehidupan sosial yang dicita-citakan oleh masing-masing bagian (sub-komunitas) dalam masyarakat. Keragaman merupakan fakta sosial di dalam kehidupan masyarakat sehingga perbedaan yang ada tidak perlu ditutup-tutupi. Perbedaan sebagai hal yang buruk apabila perbedaan yang ada tidak mendorong terciptanya kehidupan sosial yang dicita-citakan bersama. Keragaman yang ada pada masyarakat Padang dapat dipahami apakah keberadaan sebagai hal yang positif, seperti etnis Mentawai dengan etnis lainnya. Namun demikian perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap etnis lain, untuk menjawab pertanyaan apakah perbedaan sebagai hal yang buruk.

